

**SKRIPSI**  
**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI PENGGUNAAN STIKER**  
**PESAN *WHATSAPP* PADA MAHASISWA**  
**IAIN PAREPARE**



**OLEH**

**MUH. ADRI AZIKIN**  
**NIM: 16. 3100.057**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2023 M / 1445 H**

**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI PENGGUNAAN STIKER  
PESAN *WHATSAPP* PADA MAHASISWA  
IAIN PAREPARE**



Oleh

**MUH. ADRI AZIKIN  
NIM: 16. 3100.057**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M / 1445 H**

**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI PENGGUNAAN STIKER  
PESAN *WHATSAPP* PADA MAHASISWA  
IAIN PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi**

**Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**MUH. ADRI AZIKIN**

**NIM: 16. 3100.057**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M / 1445 H**

## PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Etika Komunikasi Penggunaan  
stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa  
IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Muh Adri Azikin

NIM : 16.3100.057

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-2690/In.39.7/PP.00.9/2020

Disahkan Oleh


Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si.  
NIP : 197706162009122001

Pembimbing Pendamping : Nahrul Hayat, M.I.Kom.  
NIP : 199011302018011001



Mengetahui,  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. A. Nurhidam, M. Hum.  
NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI


Nama Mahasiswa : Muh Adri Azikin  
Judul Penelitian : Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare  
NIM : 16.3100.057  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2690/In.39.7/PP.00.9/2020  
Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

Disetujui oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Ketua)	(.....)
Nahrul Hayat, M.I.Kom.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos. I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Amiruddin dan ibunda Rosmiati, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Nahrul Hayat, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Untuk itu perkenalkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang beker keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. A. Nurkidam.Hum selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
2. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si, Ketua program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk semua ilmu serta motivasi dan prestasi yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
4. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
5. Rekan KPI 16 yang senang tiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis dan terkhusus rekan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 6 April 2021  
Penulis



Muh Adri Azikin  
16.3100.057

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muh Adri Azikin  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.057  
Tempat/Tgl Lahir : Pinanong/ 25 Februari 1998  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker  
Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, keculai tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 6 April 2021  
Penulis



Muh Adri Azikin  
16.3100.057



## ABSTRAK

**Muh Adri Azikin.** *Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare* (dibimbing oleh Nurhakki dan Nahrul Hayat)

Etika komunikasi terkait landasan teoritis terhadap kepatasan baik buruknya pesan komunikasi, saat ini komunikasi melalui whatsapp sebagai bentuk interaksi dan pesan baik verbal maupun non verbal. Pesan non verbal menggunakan stiker dalam penyampaian pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif yang digunakan metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya. berupa teknik pengumpulan data menggunakan observasi konten, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare secara pengamatan peneliti bahwa terdapat dua jenis stiker yang menjadi objek analisis peneliti dimana stiker yang diproduksi oleh mahasiswa yaitu stiker yang menggunakan wajah dengan tambahan kata-kata yang mengespresikan wajah tersebut, dan stiker dengan emotikon ditambahkan kata-kata berupa ungkapan ekspresi, penggunaan stiker tersebut dalam bentuk percakapan terkait dengan pembahasan perkuliahan dan pembahsan secara umum diluar perkuliahan dan bentuk penggunaan stiker pesan whatsapp dengan rincian stiker menggunakan wajah dan dengan stiker katakata menyalahi etika berkomunikasi baik itu ditinjau dari aliran aliran etika komunikasi maupun ditinjau dari indikator etika berkomunikasi dalam islam. Penyampaian pesan melalui teks tertulis memungkinkan munculnya miskomunikasi diantara komunikator itu sendiri. Sehingga dibutuhkan kejelasan dan kejujuran informasi yang diberikan, sehingga tidak menyalahi etika berkomunikasi.

**Kata Kunci** : *Etika Komunikasi, Stiker Whatsapp Mahasiswa.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Teoritis .....	10
1. Teori Etika Komunikasi .....	10
2. Media Sosial .....	24
C. Tinjauan Konseptual .....	26
D. Bagan Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dnn Waktu Penelitian .....	33
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penggunaan Stiker pesan Whatsapp Mahasiswa IAIN Parepare .....	43
B. Etika komunikasi terhadap penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	31



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Lampiran Lampiran</b>
1	Daftar Wawancara Penulis
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi di era modern ini telah masuk kedalam fase dimana orang-orang dapat berinteraksi dengan orang lain secara langsung tanpa harus bertemu secara tatap muka, berbagai saluran dapat dijadikan sebagai media interaksi dan akses berkomunikasi. Disamping itu pula, ruang dan waktu bukan lagi hambatan utama dalam kegiatan komunikasi salah satunya perangkat atau alat-alat yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi sangat diperlukan dalam semua aspek kegiatan manusia, dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama manusia. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain sebagainya

Teknologi bisa menjadi aspek penting dalam mengirimkan informasi untuk menjembatani dan mengikat masyarakat dalam dunia virtual yang besar juga disebut masyarakat dunia maya yang dalam istilahnya disebut sebagai newspace atau masyarakat yang secara interaktif melakukan interaksi yang tidak terikat oleh jarak.

Penulis melihat fenomena yang terjadi saat ini bentuk komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan (EYD) bahasa Indonesia, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan

etika komunikasi. Hal ini memungkinkan friksi yang mungkin terjadi diantara pengguna media sosial sebagai aplikasi chat baik personal maupun kelompok yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi.<sup>1</sup>

Di zaman serba teknologi pada saat ini, para pengguna media sosial akan mencari berbagai cara untuk berkomunikasi di dunia maya dengan mudah, hal tersebut didukung oleh perkembangan *Gadget Smartphone* yang beredar di pasaran yang menyediakan layanan akses cepat untuk penggunanya.

*WhatsApp* merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk aplikasi perpesanan yang dapat digunakan agar kita mampu selalu terhubung dengan keluarga dan teman-teman atau orang-orang disekitar kita kapan saja dan di mana saja yang kini telah digunakan hampir melebihi dari total 1 miliar pengguna di lebih dari 180 negara terutama di Indonesia, *whatsapp* merupakan aplikasi sosial media yang menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman dan reliable yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia, dalam perkembangannya *whatsapp* mulai memungkinkan penggunanya dalam menerima dan mengirim berbagai macam media diantaranya video, foto, teks, lokasi, dan dokumen juga panggilan suara dan juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang tidak kalah menarik dalam penggunaannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Widya Duta "Etika Komunikasi di Media Sosial" Jurnal Ilmiah Agama dan Ilmu Sosial Budaya Vol. 15. No.1 h.93.(Akses pada 20 Maret 202)

<sup>2</sup>Muhammad Malik Mukoffa, "Penggunaan Potret Sebagai Stiker WhatsApp Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005"(Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah:Malang, 2020)

Berdasarkan hal tersebut banyak hal yang tidak lepas dari kerentanan terhadap penyalahgunaan fitur-fitur yang telah disediakan dan penggunaan yang tidak Banyaknya fitur-fitur yang diberikan aplikasi sosial media tersebut yang bertujuan untuk mempermudah dan lebih bermanfaat dalam penggunaannya seperti fitur stiker yang dibagikan dalam postingan seseorang yang berfungsi sebagai suatu ekspresi bentuk komunikasi namun perlu diperhatikan aspek norma yang berlaku sehingga fitur stiker tidak menyalahi etika, norma dimasyarakat. Fitur stiker pada aplikasi *whatsApp* disediakan sebagai salah satu pelengkap sebuah percakapan dalam berekspresi selain emoji dan GIF yang memang sejak dulu ada di layanan pesan instan ini yang mampu memberikan keseruan tersendiri mengingat dominasi terhadap pengguna *WhashApp* terhadap aplikasi-aplikasi serupa.

Daya tarik utama pengguna pada stiker *WhatsApp* adalah adanya fitur untuk menambahkan stiker karya sendiri yang salah satunya dapat menggunakan foto wajah ke dalam bentuk stiker. Dilansir dari laman *WhatsApp* bahwasanya *whatsApp* tidak hanya memberikan akses yang diperuntukkan kepada developer saja dalam membuat stiker namun *whatsApp* juga memberikan pengguna akses untuk membuat stiker karya sendiri dengan menggunakan foto yang mereka miliki atau mereka inginkan, mereka juga memberikan penggunanya jika ingin membuat stiker *whatsApp* lalu memublishya.

Disisi lain pengguna juga dapat melakukan produksi stiker dengan cara mengemas stiker *whatsApp* tersebut dalam bentuk aplikasi pada layanan *play store* dan *appstore* dari situ memungkinkan pengguna lain untuk mengunduh dan menggunakannya langsung dari *whatsApp* mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Pusat Bantuan Stiker Whatsapp, "Info Mengenai Pembuatan Stiker Whatsapp". (Aksees pada 2 april 2021)



Islam sendiri sudah mewajibkan keadilan dan mengharamkan kezhaliman dalam segala sesuatu hal ini dikarenakan kezhaliman adalah sumber dari segala kerusakan sedangkan keadilan merupakan sumber kemaslahatan dunia dan akhirat. Hal ini dinyatakan pada Q.S An Nahl 1-4:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.”<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya seseorang untuk memperhatikan segala aspek komunikasi diantara manusia salah satu yang dianjurkan ialah berkata yang baik dan benar, Islam telah mengajarkan agar manusia menggunakan bahasa serta berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah komunikasi islam, Sebagaimana dijelaskan bahwa aspek komunikasi dalam islam memperhatikan salah satu aspek *qaulan sadidan* yakni berkata benar dan baik.

Penulis telah melakukan observasi terkitait banyaknya penggunaa whatsapp yang telah menyalahgunakan fasilitas stiker yang tentunya telah

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)

mencederai etika dari komunikasi, banyaknya stiker yang dibuat yang tidak sesuai dengan norma dan etika dalam berkomunikasi baik itu melalui whatsapp pribadi maupun secara group, hal tersebut menjadi salah satu alasan utama penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan etika komunikasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa IAIN Parepare yang mana mereka menggunakan foto orang lain, bahkan foto dosen IAIN Parepare sebagai fitur *whatsApp* tanpa sepengetahuan pemiliknya, bukan hanya foto, mereka bahkan memberikan teks pada setiap fitur yang mana teks tersebut mewakili perasaan pengirimnya sehingga mereka lupa etika-etika dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (*implicit*). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi.

Menurut Barthes semiotik adalah mengenai bentuk (*form*). Analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes tidak hanya terpaku pada

penanda dan petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan denotatif dan konotatif.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti memilih judul “Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare” sebagai kajian dalam menelaah fenomena penggunaan stiker whatsapp dari perspektif etika komunikasi baik didesain sendiri oleh pengirim maupun stiker yang telah tersedia pada aplikasi bawaan whatsapp.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare?
2. Bagaimana etika komunikasi terhadap penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.
2. Untuk mengetahui analisis etika komunikasi terhadap penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada dua hal yang dapat dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak jenis penelitian media komunikasi yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran teoritik Mahasiswa IAIN Parepare dalam penggunaan stiker Whatsapp.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dalam pengetahuan tentang etika komunikasi dalam penggunaan stiker *WhatsApp*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Peneliti Sebelumnya

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu penelitian yang mengkaji tentang etika komunikasi di antaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian Cholis Purnomo Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018 dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan *Emoticon Whatsapp* dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013.” Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berguna untuk melihat makna yang terkandung pada emotikon. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan *Screenshot* kegiatan *chatting* Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tengah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan tahun 2013, dan hasil penelitian ini menjabarkan bahwa makna-makna yang terdapat pada emotikon adalah pengguna emotikon bisa digunakan antara lain untuk mempertegas isi pesan, memberikan dukungan, menyindir seseorang, mengungkapkan perasaan sedih, mengungkapkan perasaan malu, untuk memberikan semangat, untuk permohonan maaf, untuk mengungkapkan perasaan kecewa, dan untuk mengungkapkan perasaan syukur. Penggunaan emotikon WhatsApp tidak boleh dengan secara sembarangan dalam penggunaannya. Emotikon yang digunakan secara sembarangan

akan menimbulkan perbedaan makna pesan yang dikirimkan dan bisa menimbulkan konflik antara sesama pengguna aplikasi WhatsApp.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, persamaan dengan proposal penulis yaitu terletak pada metode penelitian yang mana menggunakan metode penelitian kualitatif selain itu, terletak pada sasaran penelitian yaitu meneliti fitur yang terdapat pada aplikasi *WhatsApp*. Perbedaan dari proposal penulis yaitu pada teknik pengumpulan data yang mana dari hasil penelitian di atas hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan dari proposal penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januwika Rahmadani, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2020 dengan judul skripsi “Kesopanan Komunikasi *Malebbi* Melalui *Whatsapp* Antara Mahasiswa dan Dosen FUAD IAIN Parepare.” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mana dalam teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan *Screenshot WhatsApp* dari mahasiswa dan Dosen kemudian mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan konsep teori lalu menyimpulkan dengan teknik *coding*. Analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi: (1) komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen melalui *Whatsapp* dilakukan karena beberapa faktor yakni adanya alasan menghubungi dosen meliputi:

---

<sup>5</sup>Alfian Cholis Purnomo “Analisis Semotika Terhadap Penggunaan Emoticon *Whatsapp* dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013” (skripsi sarjana: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas, Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018)

konfirmasi dan perbaikan nilai, konfirmasi kehadiran, jadwal perkuliahan, curhat, konsultasi. (2) Kesopanan komunikasi Mahasiswa FUAD meliputi kesopanan positif 33%, kesopanan negative 27% dan *Face Threatening Acts* atau tindakan mengancam wajah sebanyak 40%. *Malebbi* dengan indicator pada cara berbusana, dan menyampaikan permohonan dengan menggunakan kalimat sopan. Terhadap Mahasiswa yang tidak *malebbi* dalam berpakaian seperti memasang foto profil yang tidak menggunakan jilbab, dan penggunaan kalimat yang memiliki indicator memerintah dan mempermalukan dosen sebagai penerima pesan.<sup>6</sup>

Berdasarkan studi di atas, persamaan pada proposal penulis yaitu terletak pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Perbedaan dengan proposal penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu pada penelitian terdahulu memilih Mahasiswa dengan Dosen sebagai objek penelitiannya, sedangkan sasaran peneliti yaitu Mahasiswa dengan Mahasiswa.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

---

<sup>6</sup> Januwika Rahmadani "Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa dan Dosen FUAD IAIN Parepare" (skripsi sarjana: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2020)

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>7</sup>

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya menggunakan teori Signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonim) (Nyi wayan Sartini).

Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signifer (Penanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		



2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber ; Alex, Sobur. *Filsafat Komunikasi*.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denokasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denokasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.<sup>8</sup>

## 5. Konsep Etika Komunikasi

Istilah etika dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Yunani: “*ethos*”, yang berarti kebiasaan atau watak. Etika juga berasal dari bahasa Perancis: *etiquette* atau biasa diucapkan dalam bahasa Indonesia dengan kata etiket yang berarti juga kebiasaan atau cara bergaul, berperilaku yang baik.<sup>9</sup>

Jadi dalam hal ini etika lebih merupakan pola perilaku atau kebiasaan yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan pergaulan seseorang atau sesuatu organisasi tertentu. Dalam bidang komunikasi, Para ahli mengemukakan bahwa etika menggunakan semua teori untuk mengkaji pertanyaan tentang etika dalam konteks komunikasi interpersonal, intercultural, mediasi institusional, organisasional, retorika, politik dan publik.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Alex, Sobur. *Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

<sup>9</sup>Peursen, Van, C. A. *Strategi Kebudayaan*. (Jogyakarta: Kanisius, 1980) Hal. 97

<sup>10</sup>Stephen W. Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*, (Jakarta; Kencana, 2016)

Penulis memandang bahwa aspek etika tidak hanya berkaitan dengan isi komunikasi (pesan) dan proses komunikasi (bagaimana komunikasi dilakukan), tetapi juga dengan struktur dasar dan masalah sistem. Hal ini sering melibatkan isu-isu kebijakan yang terkait dengan proliferasi.

Penjelasan diatas juga sejalan dengan pendapat Aristoteles bahwa etika yang “baik” sesuai dengan kebenaran, keberanian, kelembutan, kejujuran dan keadilan baik dalam komunikasi individual maupun kelompok. Kemudian mendeskripsikan bagaimana kebajikan itu adalah ekspresi dari karakter suatu individu yang membawanya pada pemikiran moderat pada suatu objek.<sup>11</sup>

Disisi lain penulis kemudian mengutip pandangan untuk menyimpulkan perbedaan perspektif para ahli bahwa sebagai sistem pemikiran tentunya konsep dasar filsafat digunakan dalam mengkaji etika dalam sebuah hubungan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa. Hubungan tersebut didasari landasan pemikiran bahwasanya ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Disisi lain mengenai asal muasal etika dari filsafat tentang situasi/kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Dengan begitu, keteraturan antar kehidupan manusia bisa dimiliki secara kolektif tanpa harus mengganggu individu masing-masing. Disamping itu, teori etika yang ada hanyalah cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku. Meskipun pada akhirnya akan mengacu pada satu titik yaitu kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan harmonisasi terlepas sudut pandang mana yang akan melihat, baik dari tujuan/, teleologis, ataupun kewajiban (*deontologis*).

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai

---

<sup>11</sup>Stephen W. Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*. Hal. 431

simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks.

Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda – tanda yang menunjukkan makna sebenarnya.” Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi

peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic. Pertama yaitu signifiant dan signifie, signifiant atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. Signifie adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan signifiant dan signifie. Signifiant dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan signifie dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu. yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya.

Konsep semiotika Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Contohnya objek dari seekor sapi, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Contohnya, objek seekor kucing, indeksnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud yang ingin disampaikan. Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islam.

Menyambung terkait dengan sejarah munculnya teori etika. Dalam perkembangannya, etika ini disempurnakan kembali oleh John Stuart Mill dan Jeremy Bentham, lewat perspektif *Utilitarianisme* yang berasal dari bahasa Inggris “*utility*” yang berarti kegunaan, berguna, atau guna. Dengan demikian, bahwa suatu tindakan harus ditentukan oleh akibat-akibatnya. Dilihat dari pengertian di atas, maka ciri umum aliran ini adalah bersifat kritis, rasional, teleologis, dan universal. Utilitarianisme sebagai teori etika normatif merupakan suatu teori yang kritis, karena menolak untuk taat terhadap norma-norma atau peraturan moral yang berlaku begitu saja dan sebaliknya menuntut agar diperlihatkan mengapa sesuatu itu tidak boleh atau diwajibkan.<sup>12</sup>

Sementara itu, penulis juga merumuskan beberapa pandangan dari aliran deontologis berkaitan dengan konsep etika komunikasi manusia dimana mereka melihat bahwa kerangka tindakan/perilaku manusia dilihat sebagai kewajiban. Kata “*deon*” berasal dari Yunani yang artinya kewajiban. Sudah

---

<sup>12</sup>Mill, John Stuart, *On Liberty: Perihal Kebebasan* (terjemahan oleh Alex Lenur), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 241.

jelas kelihatan bahwa teori deontologi menekankan pada pelaksanaan kewajiban. Suatu perbuatan akan baik jika didasari atas pelaksanaan kewajiban, jadi selama melakukan kewajiban berarti sudah melakukan kebaikan. Deontologi tidak terpasak pada konsekuensi perbuatan, dengan kata lain deontologi melaksanakan terlebih dahulu tanpa memikirkan akibatnya. Hal-hal yang lain seperti kekayaan, intelegensia, kesehatan, kekuasaan dan sebagainya disebut sebagai kebaikan yang terbatas, yang baru memiliki arti manakala ia dipakai oleh kehendak baik manusia.

Namun disisi lain, Kant menolak pandangan moral kaum utilitarianisme yang mengedepankan tujuan yang ingin dicapai sebagai landasan moral dari suatu perbuatan. Bagi Kant, suatu perbuatan dinilai baik manakala dilakukan atas dasar kewajiban, yang disebutnya sebagai perbuatan berdasarkan legalitas, tidak penting untuk tujuan apa perbuatan itu dilakukan. Ajaran ini menekankan bahwa seharusnya kita melakukan “kewajiban” karena itu merupakan “kewajiban” kita, dan untuk itu alasan tidak diperlukan sehingga perbuatan itu dilakukan.<sup>13</sup>

Penulis juga memaparkan teori dari Franz Magnis Suseno dimana ia sempat memberi contoh tentang hubungan antara etika dan norma. Dalam konteks masyarakat tradisional, orang kelihatan dengan sendirinya menaati adat-istiadat. Sebab, mereka telah membatinkan (meng internalisasikan) norma-normanya. Mereka menaati norma-norma tersebut, bukan karena takut dihukum, melainkan karena ia akan merasa bersalah apabila ia tidak mentaatinya. Norma-norma penting dari masyarakat telah ditanamkan dalam batin setiap anggota masyarakat itu sebagai norma moral.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Magnis Suseno, Franz, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,) hal. 28,

<sup>14</sup>Magnis Suseno, Franz, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2001) hlm. 28.

Juga dikemukakan berkaitan dengan istilah latin *Ethoes* atau *Ethikos* selalu disebut Mos sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering diistilahkan dengan perkataan moral. Dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan akhlak karena akhlak bukan sekadarmenyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas yaitu meliputi akidah, ibadah dan syariah.

Penulis kemudian menyimpulkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan, setelah meninjau seluruh penjelasan terkait konsep etika komunikasi dari berbagai ahli.

Jika penulis telah memaparkan penjelasan berkaitan dengan konsep etika merujuk pada para ahli terkemuka, kemudian penulis memberikan penjelasan jika dipandang dari rujukan pendekatan religious. Beberapa indikator yang dijadikan rujukan etika dalam berkomunikasi berdasarkan perspektif Islam diantaranya;

- 1) Bersikap jujur
- 2) Menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi,
- 3) Bersifat bebas bertanggung jawab,
- 4) Dapat memberikan kritik membangun.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Drajat, Amroeni dkk, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Citapusaka Media Perintis, 2008.



Poin indikator etika menurut perspektif agama diatas merujuk pada pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. sehingga teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh norma agama islam sehingga Etika dan etik terdapat hubungan yang erat dengan masalah norma agama islam.

Sedangkan jika menurut Sobur, etika dalam “bahasa” komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu karakter yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok orang,<sup>16</sup> karena itu kata komunikasi disini dipahami sebagai proses manusia merespon perilaku simbolik dari orang lain. Bahasa, kata, gesture, tanda, merupakan bagian dari simbol yang digunakan manusia dalam mendefinisikan sesuatu atau menyampaikan sesuatu ke orang lain. Sehingga bagaimana bahasa, kata, gesture, tanda digunakan manusia adalah apa yang dipelajari dalam ilmu komunikasi, termasuk juga bagaimana implikasi yang muncul dari penggunaan berbagai simbol tersebut.

Dengan memeriksa tingkat perilaku baik dan buruk dalam masyarakat kita, kita dapat mengklasifikasikan sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak, tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

---

<sup>16</sup> Errika Dwi Setya Watie “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)”  
The Messenger. Vol. 3. No.1,h.70 (akses pada 20 April 2021)



## 2) Etika Normatif

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi.<sup>17</sup>

Kemudian perlu difahami bahwa dalam etika, terdapat sub disiplin ilmu terkait dengan level aliran, etika bisa dilihat sebagai model rasionalitastindakan, misalkan aliran teleologis atau aliran deontologis. Aliran Etika Teleologis sendiri berasal dari Etika Aristoteles adalah etika teleologis, yakni etika yang mengukur benar/salahnya tindakan manusia dari menunjang tidaknya tindakan tersebut ke arah pencapaian tujuan (*telos*) akhir yang ditetapkan sebagai tujuan hidup manusia. Setiap tindakan menurut Aristoteles diarahkan pada suatu tujuan, yakni pada yang baik (*agathos*).<sup>18</sup>

Menurut John C. Merrill menguraikan adanya berbagai aliran etika yang dapat digunakan sebagai standar menilai tindakan etis, antara lain sebagai berikut:

### 1) Aliran *Deontologis*

Deon berasal dari bahasa Yunani yaitu “yang harus atau wajib” melakukan penilaian atas tindakan dengan melihat tindakan itu sendiri, artinya suatu tindakan secara hakiki mengandung nilai sendiri apakah baik atau buruk. Kriteria etis ditetapkan langsung pada jenis tindakan itu sendiri ada tindakan atau perilaku yang

---

<sup>17</sup>Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*, (USA: Alyn and Bacon 2005) hlm 16

<sup>18</sup>Stephen W. Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*.

langsung dikategorikan baik, tetapi juga ada perilaku yang langsung dinilai buruk. Misalnya perbuatan mencuri, memfitnah, mengingkari janji. Adapun alasannya perbuatan itu tetap dinilai sebagai perbuatan yang tidak etis dengan demikian ukuran dari tindakan ada didalam tindakan itu sendiri.

2) Aliran *Teologis*

Aliran ini melihat nilai etis bukan pada tindakan itu sendiri, tetapi dilihat dari tujuan atas tindakan itu. Jika tujuannya baik, dalam arti sesuai dengan norma moral, maka tindakan itu digolongkan sebagai tindakan etis.

3) Aliran Etika *Egoisme*

Aliran ini menetapkan norma moral pada akibat yang diperoleh oleh pelakunya sendiri. Artinya, tindakan dikategorikan etis atau baik, apabila menghasilkan yang terbaik bagi diri sendiri.

4) Aliran Etika *Utilitarisme*

Aliran yang memandang suatu tindakan itu baik jika akibatnya baik bagi orang banyak. Dengan demikian, tindakan itu tidak diukur dari kepentingan subyektif individu, melainkan secara obyektif pada masyarakat umum. Semakin universal akibat baik dari tindakan itu, maka dipandang semakin etis.<sup>19</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya etika tidak lagi berarti suatu norma belaka namun lebih menitikberatkan pada cara-cara berbicara yang sopan, cara berpakaian, cara duduk, cara menerima tamu di rumah/di kantor dan sopan santun lainnya. Disisi lain pula etika ini sering disebut pula tata krama. Jika dikaitkan dengan beberapa jenis

---

<sup>19</sup>Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi; Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.)

aliran diatas maksudnya kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan setempat. Tata mempunyai arti adat, aturan, norma, peraturan, sedangkan krama berarti tindakan, perbuatan.

Dengan demikian tata krama berarti sopan santun, kebiasaan sopan santun atau tata sopan santun. Kesadaran manusia mengenai baik buruk disebut kesadaran etis atau kesadaran moral.

Penulis menyimpulkan bahwa level serta aliran etika tergantung kepada situasi dan cara pandangnya, seseorang dapat menilai apakah etika yang digunakan atau diterapkan itu bersifat baik atau buruk. moral sebenarnya telah jauh berbeda dari arti harfiahnya

Kemudian penulis menyimpulkan bahwa etika komunikasi yang dilakukan manusia berjalan di berbagai level komunikasi. Mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, hingga komunikasi massa yang keseluruhan mempengaruhi setiap jenis komunikasi yang mereka gunakan.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mempertukarkan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.

Menurut Steven, komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Lebih khusus, komunikasi mengandung pemahaman

bagaimana Manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan.<sup>20</sup> Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi, tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan mampu berinteraksi satu sama lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan juga mengenal diri kita sendiri serta kita dapat mengungkapkan apa yang ada pada diri kita kepada orang lain.

Kemudian jika dipandang secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Stewart mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.*<sup>21</sup>

Pandangan diatas menyimpulkan bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Sehingga ppenulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya serta bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu

---

<sup>20</sup>Stephen W. Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*, (Jakarta; Kencana, 2016) Hal. 412

<sup>21</sup>Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*,( USA: Alyn and Bacon 2005)

samalainya, sengaja atau tidak di sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka.

#### b. Proses Komunikasi

Menurut Effendy proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian fikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambing umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu dapat dipergunakan berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain-lain sebagainya.
- 2) Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>22</sup>

#### c. Prinsip Komunikasi Islam

Etika berkomunikasi dalam Islam merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Karena, pada prinsipnya dengan siapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam keluarga, dalam Al-quran, ada beberapa ayat yang menganjurkan

---

<sup>22</sup>Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek," (aksees pada 20 April 2021)

seseorang agar berkomunikasi dengan baik, salah satunya pada QS. Luqman (31:

6): *أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ*

Terjemahnya :

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqman (31: 6)).<sup>23</sup>

Ada enam prinsip komunikasi dakwah menurut Alquran, yaitu prinsip:

1) Prinsip *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari segi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain sama halnya memberikan citra buruk kepada orang lain. Hal inilah yang membuat hubungan tidak baik antara seseorang kepada orang lain. Karena merasa perkataannya kurang dihargai, maka lawan bicara cenderung tidak meneruskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjauhkan diri dengan membawa perasaan kecewa. yang semula senang kepada lawan bicara, berubah menjadi benci hanya karena perkataan. Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapa pun. Dakwah secara qaulan karima ini dapat digunakan ketika menghadapi mad'u atau sasaran yang tergolong lanjut usia dan perkataan yang digunakan adalah perkataan yang mulia, santun, penuh

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002, hlm. 412.

penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui dan tidak memerlukan retorika yang meledak-ledak, karena mereka mudah tersinggung.

2) Prinsip *Qaulan sadida* (perkataan yang benar/lurus)

Menurut Jalaluddin Rahkmat mengartikan *qaulan sadida* sebagai pembicaraan yang benar, jujur. Sedangkan Pickthall menerjemahkannya “*Straight to the point*”, yang diartikan pembicaraan yang lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.<sup>24</sup> dalam Fiqhud Dakwah menyebutkan pendapat yang tidak jauh berbeda, yaitu kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dari ucapan yang demikian rupa, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju, lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi. Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar memberikan efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaannya tenang, senang dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah sebab ia tidak pernah menzholimi orang lain dengan kedustaan. Siapapun menyukai orang yang jujur, karena ia dapat dipercaya untuk mengemban amanah yang diberikan.

3) Prinsip *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik),

*Qaulan ma'rufa* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari madhinya, „arafa. Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

---

<sup>26</sup>Rahmat, jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996)



4) Prinsip *Qaulan baligha* (perkataan yang efektif/ keterbukaan)

*Qaulan baligha* adalah frase yang terdapat dalam Alquran. Baligha berasal dari kata *baligha* yang artinya sampai atau fashih. Dalam konteks komunikasi, frase ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pengertian ini didasarkan pada penafsiran atas perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua hal yang patut diperhatikan supaya komunikasi itu efektif: pertama, apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar; kedua, isi pembicaraan menyentuh hati dan otak pendengar. Apabila dihubungkan dengan dakwah, maka istilah *frame of reference* dan *field of experience* ini haruslah diperhatikan oleh da'i sebelum menyampaikan pesan kepada sasarannya. Dengan demikian seorang da'i harus memiliki banyak perbendaharaan kata, bahasa dan sikap dalam berdakwah. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dengan keahlian da'i dalam mengolah isi pesannya agar mudah dipahami, karena kondisi kepribadian da'i itu turut pula mempengaruhi efektifitas dakwah dan secara realitas psikologis, pesan yang disampaikan da'i itu tidak secara otomatis diserap oleh sasarannya. Pembentukan citra atau atribut terhadap diri da'i merupakan pertimbangan sasaran dakwah dalam menerima dan mengambil sikap terhadap isi pesan yang disampaikan da'i tersebut. Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, berpendapat ada tiga cara persuasi untuk mempengaruhi manusia yang efektif, yaitu *ethos*, *phatos*, dan *logos*.<sup>25</sup>

5) Prinsip *Qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut)

*Qaulan layyina* ini adalah etika komunikasi yang diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa emosi dan caci maki, atau

---

<sup>25</sup>Rahmat, jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996)



dalam bahasa komunikasi antara pesan verbal dan non verbal harus seimbang. Bila dihubungkan dengan dakwah, qawlan layyina ini dapat dilakukan da'ī dengan sikap lemah lembut ketika menghadapi mad'u atau sasarannya, agar pesan yang disampaikan cepat dipahami.

6) Prinsip *Qaulan maisura* (perkataan yang pantas).

*Qaulan maisura*, menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila qawlan maa'rufa berisi petunjuk lewat perkataan yang baik, qawlan maisura berisi hal-hal yang menggembirakan lewat perkataan yang mudah atau pantas.

Salah satu prinsip etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan dan hambanya yang lain.

Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia bercerai-berai apalagi membenci hamba-hamba Allah yang lain. Termasuk dosa paling besar dalam Islam ialah memutuskan ikatan kasih sayang.<sup>26</sup>

## 6. Media Sosial

### a. Pengertian Media Sosial

New media merupakan media yang menawarkan *digitisation*, *convergence*, *interactiviy*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang

---

<sup>26</sup>Efendy, dahlan, *Ilmu komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung;Remaja Rosdakarya, 1999)

diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media.

Menurut Flew Munculnya virtual reality, komunitas virtual identitas virtual merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya new media. Fenomena ini muncul karena new media memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di new media, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata.<sup>27</sup>

Sebutan media baru/new media ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama/ old media, dan media internet yang mengandung muatan interaktif digolongkan sebagai media baru/ new media, sehingga pengistilahan ini bukan lah berarti kemudian media lama menjadi hilang digantikan media baru, namun ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik yang muncul saja.

Media sosial/ sosial media atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, dikutip dari Wikipedia, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog,

---

<sup>27</sup>Errika Dwi Setya Watie “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)” The Messenger. Vol. 3. No.1,h.70

jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Ardianto mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.<sup>28</sup> Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Fenomena media sosial ini bisa dilihat dari kasus Prita Mulyasari versus Rumah Sakit Omni International. Inilah alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa.

### C. Tinjauan Konseptual

#### 1. Etika Komunikasi

Secara etimologis, kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”. Kata yang berbentuk tunggal ini berarti “adat atau kebiasaan”. Bentuk jamaknya “*ta etha*” atau “*ta ethe*” artinya adat kebiasaan, sehingga etika merupakan sebuah teori tentang perbuatan manusia, yang ditimbang menurut baik dan buruknya atau sebuah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk, dengan memperhatikan akal pikiran, dengan demikian etika komunikasi adalah ilmu yang memperhatikan baik buruknya cara berkomunikasi. Etika komunikasi memperhatikan kejujuran dan terus terang, keharmonisan hubungan, pesan yang tepat, menghindari kecurangan, konsistensi antara pesan verbal maupun non-verbal serta memperhatikan apakah para komunikator memotong suatu pembicaraan atau tidak.

---

<sup>28</sup>Errika Dwi Setya Watie “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)” *The Messenger*. Vol. 3. No.1,h.72 (20 Maret 2021)

Menurut Wahyudin dan Karimah etika berkomunikasi di media sosial:

- 1) Sebaiknya memposting konten yang bermanfaat atau berfaedah untuk kepentingan bersama.
- 2) Sebelum memposting sebaiknya memeriksa dan mempertimbangkan kembali hal-hal yang akan diposting, dan hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari konten yang akan menimbulkan konflik seperti kekerasan, hoax, pornografi dan isu SARA.
- 3) Membedakan hal yang termasuk ranah ruang pribadi dan ranah publik, sehingga sebelum memposting perlu mempertimbangkan yang seharusnya tidak untuk di publikasikan.
- 4) Berkomunikasi dengan santun.
- 5) Memberikan komentar secara bijak dan sopan.
- 6) Gambar yang mempunyai hak cipta tidak boleh ditiru serta memberikan komentar dengan bahasa santun<sup>29</sup>

Sebagaimana dibahas oleh Nilsen berpendapat bahwa mencapai etika komunikasi perlu diperhatikan sifat sebagai berikut:

- 1) Penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status atau hubungan dengan si pembicara.
- 2) Penghormatan terhadap ide, perasaan, makna dan integritas orang lain
- 3) Sikap suka memperbolehkan, keobjektifitan dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan bereksperimen
- 4) Penghormatan terhadap bukti dan pertimbangan yang rasional terhadap berbagai alternative

---

<sup>29</sup>Febi Afriani, Alia Azmi “Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016” *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X). Vol.3 No.3 h.333.

- 5) Terlebih dahulu mendengarkan dengan cermat dan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau ketidak setujuan.<sup>30</sup>

Berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan berbagai jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, diantaranya qaulan sadida, dan qaulan baligha. Begitu pun dalam hadis Nabi, bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan berkomunikasi kepada kita, misalnya *qulil haqqa walaukana murran* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya).

## 2. Etika Komunikasi dalam Islam

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi, dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu dinilai tidak etis. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok.

Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Al-quran, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada

---

<sup>30</sup>A. Fikri Amiruddin Ihsani , Novi Febriyanti“Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital” Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial e-ISSN: 2745-5920 Vol. 02, Nomor 01, hal. 26

orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan..

### 3. *WhatsApp* dan Stiker *WhatsApp*

*WhatsApp* merupakan salah satu media sosial dalam bentuk aplikasi perpesanan gratis yang dapat digunakan agar kita mampu selalu terhubung dengan keluarga dekat dan teman-teman atau orang disekitar kita kapan saja dan di mana saja yang kini telah digunakan hampir melebihi dari total 1 miliar pengguna di lebih 180 negara terutama di Indonesia,<sup>31</sup> *whatsapp* merupakan aplikasi sosial media yang menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman dan reliable yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia dalam perkembangannya *whatsapp* mulai memungkinkan penggunaanya dalam menerima dan mengirim berbagai macam media diantaranya video, foto, teks, lokasi, dokumentasu, juga panggilan suara dan juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang tidak kalah menarik dalam penggunaannya.

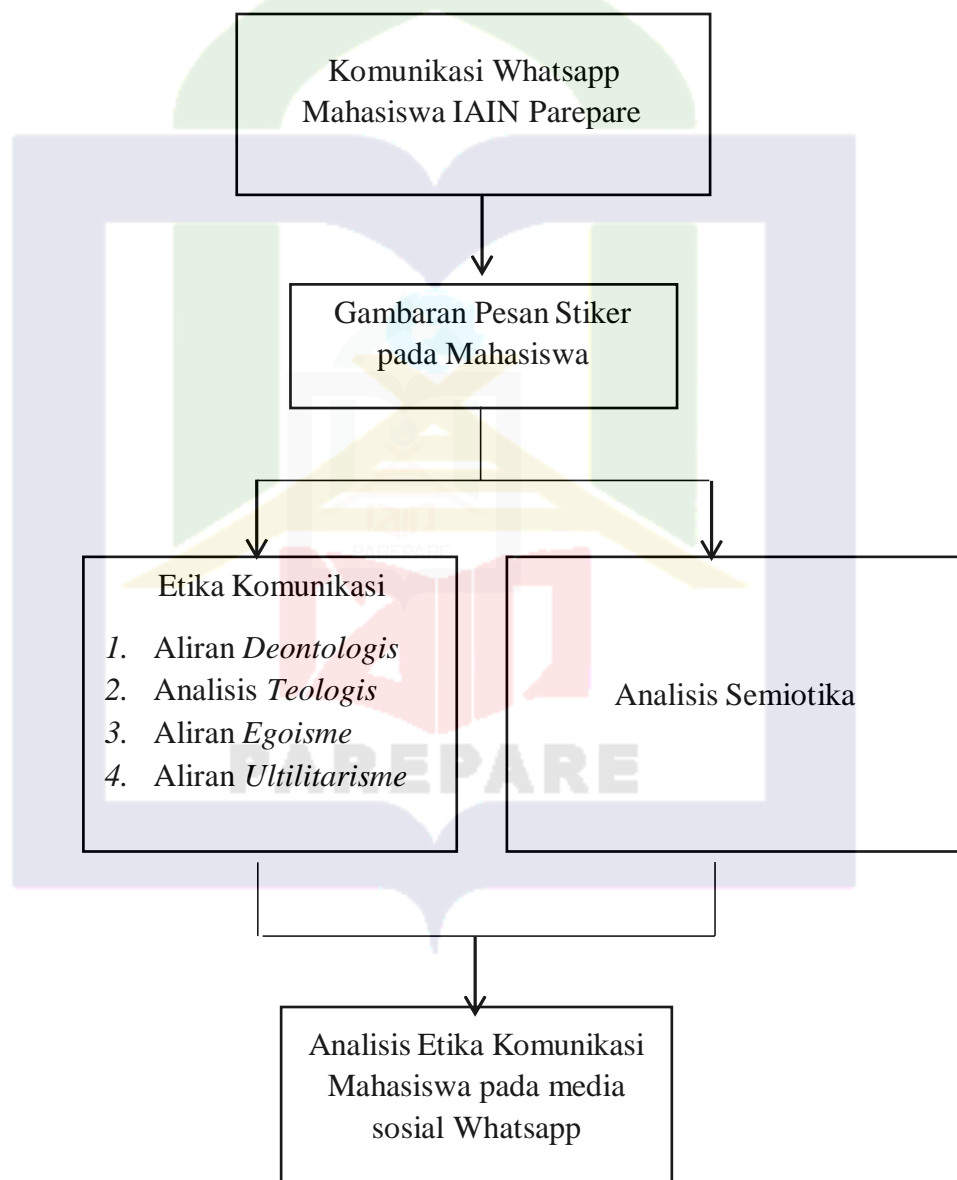
Stiker *WhatsApp* adalah sekumpulan gambar stiker yang dapat digunakan sebagai pengganti kata dengan gambar pada *WhatsApp* yang disesuaikan dengan Android. Fitur stiker memang bukanlah hal baru dalam sebuah aplikasi *chating* atau sosial media, saat ini stiker sudah banyak diluncurkan oleh beberapa aplikasi sosial media besar salah satunya aplikasi *whatsapp*. Fitur stiker pada *whatsapp* merupakan perusahaan yang telah diakui oleh Facebook. Fitur stiker pada *whatsapp* disediakan sebagai salah satu pelengkap sebuah percakapan dalam berekspresi selain emoji dan GIF

---

<sup>31</sup>Pusat Bantuan Stiker Whatsapp, "Info Mengenai Pembuatan Stiker Whatsapp" ( 21 April 2021)

yang memang sudah lebih dulu ada di layanan pesan instan yang mampu memberikan keseruan tersendiri. Daya tarik utama pengguna pada stiker *whatsApp* adalah adanya fitur untuk menambahkan stiker karya sendiri yang salah satunya dapat menggunakan foto wajah ke dalam bentuk stiker.

### C. Bagan Kerangka Fikir



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah interpretatif. Penelitian interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut.

Penelitian dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada ‘proses’ bukan pada ‘hasil’. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Artinya, peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini, akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode dan memfokuskan pada tanda dan memahami kode atau decoding dibalik tanda dari teks yang ada.

Pendekatan penelitian ini digunakan dalam rangka mengeksplorasi suatu pesan dan makna tersembunyi dalam penggunaan stiker whatsapp. Dasar penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik adalah suatu teknik dalam memaknai dan menganalisis tentang tanda dan terbentuknya tanda pada berbagai media. Analisis ini mencermati bagaimana penggunaan makna dan tanda dalam menyampaikan sebuah pesan atas sebuah realitas yang terjadi.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian



Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di kampus IAIN Parepare. Jalan Amal Bakti No. 08, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kriteria penelitian yang berfokus pada objek mahasiswa.

### C. Fokus Penelitian

Dilihat dari judul proposal skripsi penulis yaitu “Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare” dan sasaran penelitian adalah mahasiswa IAIN Parepare maka, Ruang lingkup penelitian ini akan berfokus pada group WhatsAap mahasiswa IAIN Parepare dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat icon “sticker” pada group tersebut.
2. Group berstatus Umum, bahwa group tersebut bukanlah group mata kuliah tertentu, sehingga alur komunikasi penggunanya meluas.

Seluruh kriteria diatas telah penulis observasi sesuai dengan arah dan konsep penelitian ini, maka penulis memilih group dari 4 fakultas IAIN Parepare.

Tabel 3.1 Sasaran Penelitian

No	Fakultas	Jumlah Konten	Informan
1	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	1 Konten	2 Mahasiswa
2	Fakultas Tarbiyah	1 Konten	2 Mahasiswa
3	Fakultas Syariah dan Hukum Islam	1 Konten	2 Mahasiswa
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	1 Konten	2 Mahasiswa
TOTAL		4 Konten	8 Mahasiswa

Pada tabel diatas, sasaran penelitian ini akan mengambil konten dari fakultas IAIN Parepare sebagai bahan analisis data, sehingga terdapat 8

konten dan 8 mahasiswa mewakili setiap fakultas sebagai informan pada penelitian ini.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.<sup>32</sup> Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

##### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah di atas. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah. Pertama, sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu data dari mahasiswa IAIN Parepare yang merupakan admin dan anggota dalam group Whatsaap terkait penggunaan stiker Whatsaap. Kedua, sumber data sekunder adalah data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui beberapa pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, dapat berupa buku, koran, majalah, internet serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

---

<sup>32</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perseda, 2011), h. 3

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara :

#### 1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.<sup>33</sup> Dalam melakukan suatu penelitian langkah awal yang perlu kita laksanakan adalah observasi (pengamatan) untuk mendapatkan berbagai data sebagai bahan untuk melakukan teknik pengumpulan data. Penulis akan melakukan observasi terkait seluruh bentuk komunikasi didalam Group whatsapp.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer, percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>34</sup> Wawancara akan dilakukan secara *face to face* atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.

---

<sup>33</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*, cet.1 s.d 28 (Bandung: Alfabeta 2019), h 203.

<sup>34</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 115.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data primer berupa *Screenshoot* percakapan pada group mahasiswa IAIN Parepare yang sering menggunakan stiker Whatsaap, kemudian dianalisis menggunakan terori etika komunikasi yang baik dan etika komunikasi dalam pandangan Islam.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. *Two order of signification* milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai system analisis pertama dan konotasi sebagai system analisis kedua. *Screen shot* stiker wharsapp yang telah dianggap dapat menjelaskan etika komunikasi akan dianalisis dengan menggunakan denotasi, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila data pada *screen shot* stiker whatsapp memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai signifiant dan signifié, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi(hubungan), dan isi

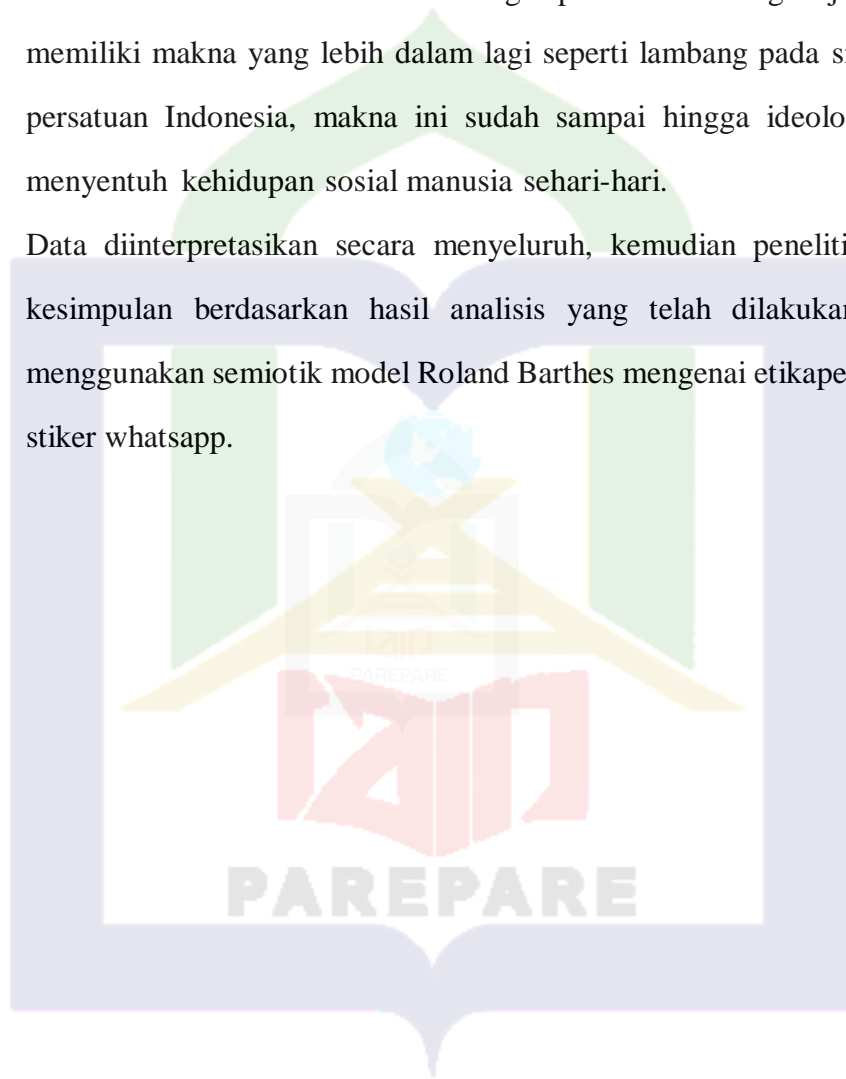
yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi.

Langkah analisis yang akan digunakan peneliti yaitu:

1. Mengumpulkan *screen shot* whatsapp yang dapat dianggap memiliki unsur penggunaan stiker whatsapp.
2. Mendeskripsikan bentuk atau unsure etika komunikasi penggunaan stiker whatsapp, sesuai dengan *two order of signification* milik Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, serta mitos (jika ada).
3. Menganalisis data menggunakan tahapan pertama, yaitu denotasi. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sebenarnya tidak memiliki makna, hanya sebagai bentuk objek yang tampak oleh mata. Denotasi akan memunculkan tanda berupa propaganda, etika komunikasi yang muncul dalam penggunaan stiker whatsapp, diidentifikasi pada pemaknaan kedua.
4. Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi. Dalam analisis konotasi pembaca memiliki peran dan pengaruh yang cukup penting. Dalam pemaknaan tingkat kedua tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna.
5. Apabila analisis pertama dan kedua selesai, peneliti melakukan analisis pemaknaan berupa mitos. Data yang telah dianalisis sebelumnya akan diamati, apabila memiliki mitos atau tidak. Mitos di peroleh dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna, hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke. Mitos itu

sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

6. Data diinterpretasikan secara menyeluruh, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes mengenai etikapenggunaan stiker whatsapp.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Komunikasi Pesan Whatsapp Mahasiswa IAIN Parepare

Pada penelitian ini, pembahasan hasil penelitian diawali dengan mendeskripsikan hasil observasi serta menjabarkan beberapa hasil pengamatan yang merujuk pada rumusan masalah penelitian pada bagian pendahuluan penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan model komunikasi pesan whatsapp yang digunakan mahasiswa IAIN Parepare.

Pada penelitian ini, batasan penelitian perlu peneliti jelaskan sebelum bagian pembahasan terkait dengan etika komunikasi yang menjadi konsep penelitian ini, etika komunikasi yang menjadi batasan penelitian ini berangkat dari keresahan pemanfaatan stiker pengiriman pesan oleh mahasiswa untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka, temuan yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji isu tersebut yang mendasari terbentuknya judul penelitian yaitu Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu kita lakukan dalam setiap aspek kehidupan saat ini, ketika bertemu dengan seseorang komunikasi pasti terjadi. Semua orang butuh berkomunikasi untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi tidak hanya terjadi saat bertemu langsung dengan orang lain, namun dapat melalui media komunikasi seperti WA. Saat ini WA menjadi media komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia, baik dari kalangan pelajar, pekerja, pengajar, mahasiswa.

Salah satu jenis komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu komunikasi mahasiswa dalam group komunitas, angkataan maupun mata

kuliah yang dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal level sosiologis, yaitu komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain dan adanya tanggung jawab serta kebutuhan masing-masing.

Mahasiswa dengan dosen maupun komunikasi antara mahasiswa dalam sebuah group bertujuan untuk membahas perkuliahan, begitupun sebaliknya. Fenomena saat ini, aspek etika dalam berkomunikasi pada ruang publik seperti group menjadi salah satu problematika yang perlu untuk diperhatikan, etika yang menjadi salah satu aspek dalam berkomunikasi antara personal maupun dalam komunitas publik. Ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol etika dalam berkomunikasi sering kali menjadi sumber adanya kesalahpahaman antara anggota group dalam suatu komunitas group.

Beberapa tujuan komunikasi pesan whatsapp pada beberapa group mahasiswa yang menjadi objek pengamatan peneliti, berikut deskripsi jenis komunikasi mahasiswa IAIN Parepare:

#### 1. Komunikasi Tema Perkuliahan

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa hal yang kemudian menjadi tema dalam group angkatan pada 4 fakultas yang menjadi objek sasaran penelitian ini. Salah satu tema yang menjadi isi komunikasi antar anggota group yaitu pembahasan terkait dengan aktivitas perkuliahan. Salah satunya yaitu terkait dengan kehadiran mahasiswa pada saat proses perkuliahan itu berlangsung yang juga menjadi hal yang sangat penting pada proses perkuliahan melihat sering nya perkuliahan tidak berjalan lancar atau bahkan tidak diadakan karena alasan kehadiran, baik itu dosennya sendiri atau mahasiswa sendiri. Namun, biasanya ketidakhadiran mahasiswa bukan menjadi alasan perkuliahan tidak dilaksanakan jika yang tidak hadir



hanya beberapa orang atau bahkan yang hadir hanya beberapa orang, perkuliahan akan tetap dilaksanakan asal dosennya hadir.

Beberapa mahasiswa terlihat secara aktif mengirimkan stiker yang mengindikasikan perasaan sakit dan tidak dapat bergabung pada pembelajaran saat itu. Interaksi antara anggota group selalu terjadi baik itu pada group maupun secara *personal chatting*, Pembahasan antar keduanya tentu berbeda-beda, baik itu melanjutkan pembahasan yang dilakukan dalam group angkatan maupun secara pribadi berkomunikasi permasalahan pribadi.

Deskripsi pembahasan terkait perkuliahan masih sangat mendominasi dalam group angkatan mahasiswa, beberapa kegiatan terkait komunitas, organisasi, maupun informasi terkait dengan akademik dan fakultas sesekali menjadi bahan perbincangan mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan salah satu informan bahwa:

“Kalau pembahasan digroup itu paling mendominasi soal kehadiran dosen dan posisi dosen saat itu, karena banyak mahasiswa yang kadang punya urusan pribadi dengan dosen, sehingga mereka butuh info keberadaan dosen tersebut, sesekali juga informasi tentang jadwal ujian yang disampaikan oleh staff di group angkatan”<sup>35</sup>

Senada dengan pendapat informan lainya bahwa:

“Group angkatan itu salah satu group penting untuk dijadikan sumber informasi mahasiswa, karena memang banyak informasi yang didapatkan dari group angkatan, karena informasi prodi dan fakultas bahkan seputar kampus juga ada digroup angkatan”<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan informan diatas, group angkatan secara aktif membahas terkait dengan aktivitas perkuliahan dan informasi yang berpusat dikirimkan ke group angkatan tersebut. Group angkatan menjadi salah satu

---

<sup>35</sup> ZU (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022

<sup>36</sup> AR (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022.

alasan peneliti untuk menjadikannya objek penelitian dikarenakan keaktifan anggota group dalam berkomunikasi dapat didapatkan pada group angkatan.

Selain daripada informasi yang terdapat pada group angkatan tersebut, beberapa pesan terkait dengan tugas yang diberikan dosen juga menjadi tema pembahasan pada mahasiswa secara umum pada group angkatan mereka, beberapa mahasiswa menanyakan jenis dan tugas yang diberikan baik itu berasal dari kelas lain dengan dosen yang sama. Dengan adanya group angkatan tersebut kemudian membuat mahasiswa lebih mudah untuk melakukan koordinasi diantara mereka.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Kalau di group angkatan itu juga kita lakukan koordinasi antara kelas, jadi memang sebisa mungkin adanya koordinasi yang dilakukan itu tidak menghambat perkuliahan, beberapa mahasiswa juga mengupload beberapa tugas secara khusus dibutuhkan oleh mahasiswa lainnya”<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka secara nyata bahwa mahasiswa tentu tidak terlepas dari yang namanya tugas, tugas itu sendiri diberikan oleh dosen. Mahasiswa sering bertanya mengenai tugas-tugas tersebut melalui *WhatsApp*, baik itu tentang model tugas atau pengumpulan. Bentuk komunikasi yang juga sering terjadi yaitu antara mahasiswa dan dosennya.

Terakhir pada aspek komunikasi dengan tema perkuliahan yaitu koordinasi lobi nilai, hal tersebut juga sangat penting untuk dilakukan oleh mahasiswa secara umum. Nilai juga terkadang menjadi pembahasan utama pada group angkatan mahasiswa, dengan adanya koordinasi yang baik diantara mahasiswa sehingga mereka saling membantu demi untuk kepentingan mereka. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi

---

<sup>37</sup> AS (Inisial) lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

secara intens dilakukan oleh mahasiswa pada group angkatan mereka terkait dengan tema perkuliahan baik itu perkuliahan sehari-hari maupun pembahasan secara spesifik pada aspek nilai, kehadiran maupun dosen dan sebagainya.

## 2. Komunikasi Tema Umum

Pada bentuk komunikasi kedua yang peneliti temukan pada hasil observasi lapangan, dengan menjadikan group angkatan sebagai objek penelitian dalam hal mengkaji secara spesifik komunikasi yang ada pada group angkatan mahasiswa IAIN Parepare.

Komunikasi yang kedua ini lebih kepada pembahasan terkait dengan hal umum, beberapa hal umum tersebut diantaranya yaitu undangan dalam menghadiri kegiatan mahasiswa dan organisasi mahasiswa semisal beberapa undangan dalam menghadiri acara peneliti temukan pada beberapa pesan yang dikirimkan secara menyeluruh kepada anggota group.

“Biasanya juga di group itu ada yang undang untuk berkegiatan seperti undangan berkegiatan untuk organisasi dan komunitas luar kampus”<sup>38</sup>

Beberapa pembahasan yang juga didapatkan pada group angkatan tersebut terkait dengan pembahasan secara umum, baik itu percakapan antara beberapa pihak maupun percakapan secara personal saling membalas pesan yang dimaksud oleh pengirimnya.

“Pembahasan di group angkatan itu sangat banyak, tidak hanya sebatas pembahasan perkuliahan tapi juga persoalan lainnya, beberapa mahasiswa juga bahkan mempromosikan jualan mereka, atau bahkan mempromosikan beberapa hal lainnya”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> IR (Inisial), perempuan, *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

<sup>39</sup> RU (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Syariah dan Hukum*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

Jika peneliti mengaitkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada beberapa group angkatan, terdapat berbagai jenis pembahasan pada group angkatan tersebut. Pembahasan secara menyeluruh membuat berbagai model komunikasi yang terjadi, beberapa stiker kemudian memenuhi aktivitas komunikasi diantara mahasiswa anggota group.

Tema pembahasan secara umum juga menjadi bagian dari kajian studi penelitian ini, pembahasan secara umum pada group angkatan mahasiswa dapat sebagai isu pada penelitian ini, selama etika dalam berkomunikasi dirasa menyeleweng dan tidak sesuai dengan koridornya maka peneliti menjadikannya sebagai bahan pembahasan.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada bagian ini membahas terkait dengan rumusan masalah yang diajukan pada bagian awal pendahuluan. Pembahasan secara mendasar dilakukan serta menggunakan analisis etika komunikasi yang juga menjadi alat ukur pada rumusan masalah kedua pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi secara terstruktur kepada beberapa objek penelitian diantaranya yaitu group-group angkatan mahasiswa yang telah sesuai dengan kriteria objek pada penelitian ini.

Observasi pertama dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan aktivitas berkomunikasi mahasiswa pada group angkatan mereka, kajian pertama membahas terkait dengan penggunaan stiker pesan whatsapp mahasiswa pada group angkatan mereka, beberapa bukti hasil *screenshot* yang menunjukkan adanya beberapa aktivitas komunikasi menggunakan stiker yang secara sengaja diproduksi oleh mahasiswa, stiker tersebut menjadi representatif dari perasaan mahasiswa yang kemudian dibuat seolah olah

menjadi perwakilan rasa dan opini mereka terhadap respond pada suatu isi percakapan tersendiri.

### 1. Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare

Penggunaan stiker pesan whatsapp pada mahasiswa dapat dikategorikan sangat sering digunakan, beberapa informan menyebutkan bahwa frekuensi penggunaan stiker sebagai bentuk ekspresi respon mereka terhadap suatu permasalahan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswa dan admin group angkatan tersebut, wawancara yang dilakukan juga menjadi salah satu sumber data utama pada penelitian ini, berbagai pertanyaan diajukan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk mengkaji persoalan pada penelitian secara spesifik.

Penggunaan stiker ssebagai pesan whatsapp dapat dikategorikan sangat sering dilakukan oleh anggota group angkatan, sebagaimana pendapat salah satu informan bahwa;

“Frekuensi penggunaan stiker ini sangat sering, bahkan terkadang memulai percakapan diawali dengan stiker *Assalamualaikum* yang juga sengaja diproduksi oleh mahasiswa sendiri, penggunaan stiker ini sudah menjadi salah satu kewajiban yang seakan akan bahwa penyampaian makna komunikasi jauh lebih jelas dengan menggunakan stiker tersebut”<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan informan diatas bahwa memulai percakapan menggunakan stiker memberikan kemudahan dalam mengawali percakapan, disisi lain penggunaan stiker salam juga dinilai lebih sopan dibanding dengan kebiasaan mahasiswa/masyarakat pada umumnya hanya menggunakan simbol huruf huruf yang tidak memberikan kesan sopan.

Disisi lain salah satu informan juga menjelaskan bahwa:

---

<sup>40</sup> RI (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

“Bagi saya pribadi, dengan stiker itu memang makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada mahasiswa di group itu lebih dalam, dibandingkan dengan sekedar mengucapkan sesuatu menggunakan text secara formal”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sekurang kurangnya 17-25 jenis *stiker* yang berbeda dapat dikirimkan kedalam group angkatan mahasiswa IAIN Parepare yang menjadi objek penelitian.

Stiker secara dominan digunakan oleh manasiswa yaitu stiker berbentuk *emoticon* tertentu, beberapa stiker juga mengandung ejekan dengan menggunakan wajah seseorang dalam group tersebut dengan menambahkan bubuhan kata kata yang mengandung unsur ejekan seperti kata *astagfirullah*, *ikona*, *siapa sih*, dan beberapa kata kata lainnya.

Penggunaan stiker dengan menggunakan wajah anggota group maupun wajah seseorang secara nyata seakan akan melakukan tindakan menggunakan objek wajah tanpa adanya izin yang diberikan oleh pemilik wajah tersebut, dengan adanya indikasi tersebut maka, dapat dijelaskan bahwa salah satu pelanggaran etika dalam menggunakan stiker yaitu dengan menggunakan wajah orang lain sebagai stiker tanpa adanya izin yang diberikan oleh orang tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh admin group bahwa;

“Stiker yang menurut saya tidak layak untuk dishare ke group angkatan itu adalah stiker yang kadang kala hanya menjadi candaan mahasiswa namun sebenarnya tidak sesuai dengan etika komunikasi yang berlaku, beberapa mahasiswa juga mengirimkan stiker yang bertuliskan kata kata kasar yang seharusnya tidak dikirimkan”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> DU (Inisial) lakilaki, *Mahasiswa Syariah dan Hukum*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

<sup>42</sup> AR (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022.

Berdasarkan penjasna tersebut, menjadi sangat penting bagi admin untuk mengfilter beberapa stiker yang kemudian mengandung unsur ejekan dan ttidak sesuai dengan etika komunikasi yang berlaku secara umum.

Salah satu mahasiswa juga berpendapat bahwa;

“Kalau menurut saya, stiker stiker yang tidak sesuai dengan etika komunikasi itu sebenarnya tidak banyak, soal etika mungkin stiker yang mengejek dan mengandung unsur porno itu yang sangat salah, namun kalau beberapa stiker yang hanya bertuliskan ekspresi seseorang semisal, ungkapan kata *astagfirullah* dan *astaga* saya kira itu tidak menjadi pelanggaran etika dalam berkomunikasi menurut saya”<sup>43</sup>

Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa stiker yang digunakan dengan memakai wajah seseorang dalam dan mencantumkan beberapa imbuhan kata kata yang mengekspresikan rasa mereka tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran etika.

Beberapa penggunaan stiker juga menunjukkan adanya jenis stiker yang menggunakan wajah dan ditambahkan kata kata serupa dengan jenis stiker yang pertama dibahas, penggunaan wajah yang dimaksud peneliti yaitu editing yang dilakukan menimbulkan berbagai persepsi miring dari anggota group secara umum.

“Kalau menurut saya, stiker yang juga sering digunakan oleh mahasiswa itu stiker yang menempelkan wajah orang lain kedalam stiker, jadi seakan akan wajah mereka menjadi objek stiker tersebut, dan ini banyak saya temukan di group group, beberapa mahasiswa menjadikannya sebagai bahan candaan saja, tapi sejujurnya bahwa hal tersebut tidak baik untuk ditiru oleh mahasiswa secara umum”<sup>44</sup>

Penggunaan wajah sebagai bahan stiker tentunya tidak baik untuk ditiru sebagai seorang mahasiswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan jika seseorang mengambil wajah seseorang untuk dijadikan stiker tentunya tidak

---

<sup>43</sup> AR (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022.

<sup>44</sup> AS (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.



mendapatkan izin dari pemilik foto tersebut, disisi lain secara umum publik juga akan lebih mudah untuk mengedit wajah seseorang dari stiker tersebut.

Penggunaan stiker berbentuk wajah tentunya secara etis tidak baik dan melanggar hak kepemilikan foto, jika peneliti menanyakan beberapa tahapan yang dilakukan untuk produksi stiker tersebut, informan menjelaskan bahwa;

“Sebenarnya cara membuat stiker itu cukup mudah, jadi kita butuh aplikasi editing emot yang bisa didapatkan di google playstore, setelah itu kita cukup mengambil foto orang lain kemudian kita edit sesuai dengan kemauan kita”<sup>45</sup>

Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa stiker berwajah orang lain dapat dengan mudah diproduksi hanya dengan mengambil foto seseorang, namun beberapa hal perlu diperhatikan dalam pembuatan stiker tersebut, bahwa dengan syarat jaringan yang baik tentunya diperlukan, kreatifitas seseorang juga dibutuhkan untuk menghasilkan stiker yang lucu dan sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan alasan pembuatan stiker wajah dan kata-kata yang kemudian dishare kedalam group angkatan, informan menjawab bahwa;

“kalau soal alasan saya pribadi itu untuk bercanda dan membuat keasyikan saja di dalam group, memang kalau mau membuat stiker itu tidak sembarang, teman dekat dan beberapa orang yang sudah kita kenal dengan baik, tidak akan saya buat kalau misalnya orang yang tidak saya kenal dengan baik, jadi memang murni untuk bahan komunikasi secara bercanda saja”<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disingkronkan dengan pendapat informan lain bahwa;

---

<sup>45</sup> RU (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Syariah dan Hukum*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

<sup>46</sup> RS (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.



“Salah satu alasan saya itu adalah untuk sekedar candaan saja, biasa sya koleksi memang stiker yang lucu lucu dan bisa digunakan pada kondisi tertentu pastinya, beberapa stiker itu kita simpan dan kemudian akan kita gunakan nantinya saat ada percakapan yang pas dengan stiker tersebut”<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa alasan terbesar mahasiswa memproduksi stiker tersebut murni sebagai bahan candaan saja, walaupun secara etika tidak baik. Beberapa informan lainnya juga menjelaskan penjelasan yang senada terkait dengan alasan dibalik pembuatan stiker tersebut.

Peneliti juga mengkaji beberapa informasi terkait dengan adanya problematika yang muncul diantara mahasiswa terkait dengan miskomunikasi yang ditimbulkan melalui pesan stiker tersebut, beberapa mahasiswa menemukan adanya permasalahan yang bersumber dari stiker wajah dan stiker berkata kata tidak sopan yang dikirimkan anggota group kedalam forum group secara luas.

Informan menjelaskan bahwa;

“Pernah terjadi memang, tapi sudah lama, beberapa mahasiswa terpaksa keluar dari group karena ada salah satu anggota yang mengirimkan stiker tidak sopan, permasalahan tersebut kemudian ditengahi sama seluruh anggota group, jadi memang sangat penting untuk tidak mengirimkan stiker yang sembarang digroup umum seperti group angkatan”<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti secara terinci menanyakan beberapa bentuk miskomunikasi yang kadang muncul selain adanya stiker yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan secara khusus stiker yang menggunakan wajah dosen sebagai objek bahan

---

<sup>47</sup> ZU (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022

<sup>48</sup> RU (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Syariah dan Hukum*, wawancara di Parepare tanggal 19 Juni 2022.

pembuatan stiker, namun beberapa stiker yang menggunakan wajah dan stiker yang berkata kata tidak sopan.

“Bagi saya, belum pernah ada saya dapatkan stiker yang menggunakan wajah dosen, namun untuk stiker yang berwajahkan presiden dan beberapa tokoh nasional itu sudah sangat sering”<sup>49</sup>

Menurut informan, bahwa jenis stiker yang juga kadang ditemukan olehnya adalah jenis stiker yang menggunakan tokoh tokoh penting nasional, seperti presiden Joko Widodo dan beberapa menteri yang kemudian mahasiswa jadikan sebagai bahan stiker mereka dengan tambahan kata kata yang sesuai dengan kondisi saat itu.

Penggunaan stiker berwajah tokoh nasional sudah sangat sering terjadi, namun secara etis tidak disarankan untuk digunakan, namun peneliti sedikit mengkaji terkait dengan unsur unsur yang terdapat dalam stiker tersebut, dikarenakan stiker tidak serta merta menyalahi etika dalam berkomunikasi, dikarenakan beberapa stiker menunjukkan emosi dan semangat juang yang tinggi dengan menambahkan beberapa wajah tokoh motivasi nasional dan dunia, sehingga makna dari stiker tersebut tidak serta merta berkonotasi negatif untuk dishare. Sehingga peneliti mengkhususkan kajian penelitian ini pada stiker yang hanya digunakan oleh mahasiswa cakupan IAIN Parepare dalam membuat stiker dengan adanya Indikasi menyalahi etika dalam berkomunikasi yang kemudian akan dibahas pada rumusan masalah kedua pada penelitian ini. Pada dasarnya, admin group secara khusus selalu mengingatkan mahasiswa untuk tetap pada koridornya memahami percakapan luas dalam group angkatan, menghindari adanya kesalahpahaman yang terkadang muncul melalui pesan text singkat, dikarenakan text ialah bentuk

---

<sup>53</sup> AR (Inisial), laki-laki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022.

percakapan yang memiliki makna interpretasi yang akan berbeda jika telah sampai pada telinga dan perspektif orang lain. Salah satu peran yang penting dipegang oleh admin group yaitu melakukan pengontrolan setiap stiker pesan mahasiswa yang diunggah dan dikirim kedalam group angkatan.

“Group ini sebenarnya saya kontrol setiap ada pesan pesan yang tidak layak untuk dikirimkan kedalam group, karena memang biasanya itu mahasiswa mengirimkan beberapa gambar yang tidak baik sehingga memang perlu untuk di evaluasi oleh admin, saya juga kadang memposting beberapa nasehat dan informasi terkait dengan informasi kampus misalnya”<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa admin group angkatan setiap objek penelitian juga melakukan pengawasan terhadap beberapa anggota yang dengan sengaja melakukan pengiriman stiker yang tidak baik kedalam group angkatan tersebut.

Etika komunikasi dan percakapan yang dapat diperhatikan yaitu sebagai suatu etika yang merujuk pada kaidah komunikasi sesuai dengan teori dan kaidah komunikasi sesuai dengan etika komunikasi dalam islam yang memperhatikan berbagai aspek baik itu dari bahasa yang digunakan dan dengan konteks bahasa yang dapat difahami secara umum dan tidak menimbulkan permasalahan diantara publik dalam group angkatan tersebut.

## **2. Etika komunikasi terhadap penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare.**

Pada rumusan kedua penelitian ini mengacu pada unsur-unsur etika khusus yang terdiri dari sikap awal, informasi, norma-norma moral, logika dan sesuai dengan kaidah komunikasi dalam Islam, setelah peneliti menjabarkan

---

<sup>54</sup> AR (Inisial), lakilaki, *Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, wawancara di Parepare tanggal 18 Juni 2022.

deskripsi penggunaan stiker pesan whatsapp, maka peneliti mengkaji terkait dengan etika komunikasi terhadap penggunaan.

Penelitian ini akan mencoba untuk menguraikan aspek etika komunikasi yang terjadi pada bentuk komunikasi didalam group angkatan mahasiswa IAIN Parepare. Penulis memandang bahwa aspek etika tidak hanya berkaitan dengan isi komunikasi (pesan) dan proses komunikasi (bagaimana komunikasi dilakukan), tetapi juga dengan struktur dasar dan masalah sistem. Hal ini sering melibatkan isu-isu kebijakan yang terkait dengan proliferasi.

Setelah menjabarkan terkait dengan penggunaan stiker pesan whatsapp di mahasiswa IAIN Parepare, penulis kemudian mendeskripsikan beberapa hasil penelitian beserta dengan analisis stiker merujuk pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori semiotika Roland Barthes yang menyebutkan bahwa menganalisis aspek semiotika bukan hanya mempelajari simbol dan tanda berupa gambar secara visual, tapi lebih dari itu, semiotika berusaha membuka makna yang tersirat dari berbagai hal yang memiliki potensi untuk dimaknai.<sup>51</sup> Dilanjutkan bahwa semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan.

Salah satu rujukan analisis yang digunakan oleh Roland yaitu dengan mengikuti salah satu peta tentang bagaimana suatu tanda atau simbol dalam bekerja. Beberapa tahapan dalam memaknai suatu objek berdasarkan teori Roland yaitu dengan mengikuti tahapan penanda; konotasi dan denotasi; kemudian penanda hubungan kedua penanda tersebut. Secara analisis semiotika

Roland maka peneliti juga melakukan analisis stiker yang digunakan menggunakan peta pemaknaan simbol secara analisis semiotika berdasarkan teori Roland.

Berikut deskripsi analisis stiker berdasarkan teori semiotika Roland Barthes:

a) Konten 01

<b>Deskripsi Stiker</b>	
Jenis Stiker	Verbal ( Gambar dan Tulisan )
Tulisan Stiker	“BLOK KKK GOBLOK”
Gambar Stiker	Seorang wanita sedang membuka mulutnya dan mengenakan jilbab berwarna kuning berdiri di halaman rumah
Warna Stiker	Warna utama mencolok pada pakaian wanita yaitu kuning dengan latar rumah berwarna biru hitam (Berwarna)
Warna Tulisan	Putih

Gambar 4.1 Stiker (Data Primer, 2022)

Gambar di atas merupakan salah satu stiker yang kemudian menjadi objek analisis semiotika, berikut tahapan proses analisis peneliti berdasarkan tahapan analisis Roland Barthes:

1) Penanda

Penanda ialah tanda atau deskripsi yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh peneliti, penanda dalam stiker pada gambar 4.1 ialah; seorang ibu dengan ekspresi mengatakan “BLOKKK GOBLOK” ditujukan kepada orang yang melihatnya, mulut dengan kondisi terbuka menunjukkan ungkapan yang sesuai dengan kalimat “BLOK, GOBLOK”.

## 2) Makna Denotasi

Makna secara denotasi ialah makna yang sebenar-benarnya sesuai dengan kata aslinya, makna denotasi pada gambar 4.1 ialah: Kata “BLOKKK” bermakna GOBLOK yang di singkat dan kata GOBLOK ialah satu sifat bodoh yang melekat pada diri seseorang.

## 3) Makna Konotasi

Konotasi merupakan suatu tanda yang mempunyai keterbukaan makna atau memiliki makna secara implisit, tidak langsung atau tidak pasti, makna konotasi pada gambar 4.1 ialah: Ungkapan ekspresi seorang wanita menunjukkan ungkapan kesal dan penyampaian ekspresi kepada seseorang dengan menjelaskan tujuan kata yaitu “Kamu Goblok” atau suatu ekspresi yang menunjukkan ungkapan bahwa “kamu bodoh”. Ekspresi didukung dengan gambaran mulut yang dibuka seolah olah menunjukkan bahwa wanita tersebut menyebutkan kata “Gooblok”

## 4) Keterkaitan pada Realitas

Keterkaitan pada realitas bermakna bahwa pemaknaan yang diberikan sesuai dengan realita yang ditujukan, gambar 4.1 menunjukkan bahwa ungkapan dan ekspresi verbal yang buat sesuai dengan identifikasi dan pemaknaan stiker tersebut disepakati secara realitas bahwa seseorang ingin menyampaikan ekspresi “GOBLOK” pada seseorang yang dengan alasan khusus pengirim gunakan.

## b) Konten 02



Deskripsi Stiker	
Jenis Stiker	Verbal (Gambar dan Tulisan)
Tulisan Stiker	Tulisan Atas “Selagi itu Bukan Nasi Kotak” Tulisan Bawah “Saya Tidak Peduli”
Gambar Stiker	2 Orang Remaja mengenakan pakaian corak Merah Hitam berkerah, satu orang menunjukkan tangan :Jari Tengah” dan satunya lagi berada disisi kiri sedang menatap kedepan, terlihat potongan kepala disudut kiri stiker.
Warna Stiker	Warna utama mencolok merah hitam yaitu baju yang kenakan oleh 2 pemuda dengan latar putih bergambar
Warna Tulisan	Warna putih dengan pinggiran hitam

Gambar 4.2 Stiker (Data Primer, 2022)

Gambar diatas merupakan stiker konten kedua yang kemudian menjadi objek analisis semiotika, berikut tahapan proses analisis peneliti berdasarkan tahapan analisis Roland Berthes:

## 1) Penanda

Penanda ialah tanda atau deskripsi yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh peneliti,, penanda dalam stiker pada gambar 4.2 ialah; 2 orang pria mengenakan pakaian “Merah Hitam” sedang menunjukkan



“Jari Tengah” kepada orang yang melihatnya dengan tatapan serius dan dengan ungkapan verbal “Selagi itu bukan nasi kotak” dan kata “saya tidak peduli”

## 2) Makna Denotasi

Makna secara denotasi ialah makna yang sebenar-benarnya sesuai dengan kata aslinya, makna denotasi pada gambar 4.2 ialah: Kata “Selagi itu bukan nasi kotak” yang memberikan makna asli selama itu bukan nasi kotak (makanan yang dibungkus dengan kotak) dan kata “saya tidak peduli” yaitu ekspresi ketidakpeduliannya. Simbol tangan “jari tengah” yang ditunjukkan sebagai pendukung ekspresi ketidakpeduliannya pada objek tersebut. Jika merujuk pada mitos khusus pada simbol tangan yang ditunjukkan pada stiker tersebut ialah suatu simbol yang digunakan kawula muda dalam bergaul sampai dikonotasikan sebagai lambang atau simbol mengarah hal yang jorok, Dilansir dari salah satu artikel bahwa jari tengah memiliki sejarah dari jaman kuno memang sudah memiliki arti atau simbol keburukan. Simbol tersebut bukan tanpa sebab melainkan ada sejarah sendiri dari jari tengah pada jaman kuno, Usut punya usut, pada jaman dahulu jari tengah digunakan sebagai simbol untuk melakukan hubungan intim, Selain itu, dari jaman berabad-abad berlalu jari tengah diartikan sebagai bentuk merendahkan, mengintimidasi, dan ancaman bagi orang yang ditujukannya. Dari segi bentuk jari tengah pun yaitu menyerupai bentuknya alat kelamin laki-laki sehingga arti jari tengah yang buruk melekat berkembang terus sampai masa Yunani Kuno hingga masa modern saat ini.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, tidak disarankan bagi Anda untuk menunjukkan jari tengah kepada orang

<sup>52</sup> Abbas, M. Husaini. “Fungsi Mitos dalam Kepercayaan Primitif penulis”, Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin, Vo.III, No 1, April 2017.



disekitar lingkungan Anda. Karena jari tengah adalah simbol yang kasar sekali dan mencerminkan Tindakan tercela.

Berdasarkan makna dan penjelasan mitos terkait dengan simbol jari tengah tersebut maka tentunya unsur etika dalam berkomunikasi tidak lagi dapat dihindari, dengan diproduksi stiker tersebut secara etika baik itu berdasarkan makna dan mitos yang berkembang, maka stiker tersebut melanggar etika secara islam dengan unsur pornografi didalamnya.

### 3) Makna Konotasi

Konotasi merupakan suatu tanda yang mempunyai keterbukaan makna atau memiliki makna secara implisit, tidak langsung atau tidak pasti, makna konotasi pada gambar 4.2 ialah: Ungkapan ekspresi ketidakpeduliannya pada sesuatu selain itu makanan, nasi kotak yang dimaksud ialah sesuatu yang bermanfaat sedangkan ketidakpedulian itu memberikan makna bahwa pembahasan/objek atau hal serupa tidak membuatnya menarik sama sekali.

### 4) Keterkaitan pada Realitas

Keterkaitan pada realitas bermakna bahwa pemaknaan yang diberikan sesuai dengan realita yang ditunjukkan, gambar 4.2 menunjukkan bahwa ekspresi ketidakpedulian seseorang kepada pembahasan/objek yang sedang dibicarakan pada group whatsapp sehingga ekspresi ketidakpedulian tersebut di kirimkan melalui stiker dengan ungkapan verbal “Selama itu bukan nasi kotak maka ia tidak peduli” yang artinya ia tidak peduli jika pembahasan tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya.

### c) Konten 03



Deskripsi Stiker	
Jenis Stiker	Verbal (Gambar dan Tulisan)
Tulisan Stiker	“JAGA KEKOMPAKAN”
Gambar Stiker	3 Orang anak laki-laki botak tanpa berpakaian sedang berdiri dengan posisi tangan anak tengah menutupi bagian vital kedua anak sebelah kanan dan kiri, anak sebelah kanan dan kiri juga menutupi bagian vital anak bagian tengah, ekspresi ketiga anak menunjukkan senyum kecil.
Warna Stiker	Warna utama yaitu coklat menunjukkan warna badan ketiga anak tanpa latar.
Warna Tulisan	Warna kuning tebal dengan pinggir hitam

Gambar 4.3 Stiker (Data Primer, 2022)

Gambar di atas merupakan salah satu stiker yang kemudian menjadi objek analisis semiotika, berikut tahapan proses analisis peneliti berdasarkan tahapan analisis Roland Barthes:

1) Penanda

Penanda ialah tanda atau deskripsi yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh peneliti, penanda dalam stiker pada gambar 4.3 ialah; 3 Orang ANAK LAKILAKI BOTAK tanpa berpakaian sedang berdiri dengan posisi tangan anak tengah menutupi BAGIAN VITAL kedua anak

sebelah kanan dan kiri, anak sebelah kanan dan kiri juga menutupi bagian vital anak bagian tengah, ekspresi ketiga anak menunjukkan senyum kecil.

## 2) Makna Denotasi

Makna secara denotasi ialah makna yang sebenar-benarnya sesuai dengan kata aslinya, makna denotasi pada gambar 4.3 ialah: Ketiga anak lakilaki botak saling menutupi bagian vital mereka agar tidak kelihatan dikarenakan mereka sedang tidak berpakaian, kata “JAGA KEKOMPAKAN” menunjukkan makna kekompakan mereka saling menutupi bagian vital mereka.

## 3) Makna Konotasi

Konotasi merupakan suatu tanda yang mempunyai keterbukaan makna atau memiliki makna secara implisit, tidak langsung atau tidak pasti, makna konotasi pada gambar 4.3 ialah: Seseorang diberikan pesan agar mampu untuk menjaga kekompakan mereka dan bekerjasama agar saling bermanfaat satu sama lain, kekompakan yang dimaksud ialah kekompakan secara umum dan sebagai dorongan agar tidak saling menjatuhkan.

## 4) Keterkaitan pada Realitas

Keterkaitan pada realitas bermakna bahwa pemaknaan yang diberikan sesuai dengan realita yang ditunjukkan, gambar 4.3 menunjukkan bahwa stiker tersebut digunakan untuk mengespresikan kekompakan yang harus dijaga sesama teman/kelompok/sahabat dan lainnya, tindakan saling menutupi bagian vital tersebut menjadi bukti pendukung visual bahwa ketiga anak lakilaki botak tersebut saling menjaga kekompakan mereka, pengguna stiker tersebut ingin menyampaikan pesan kepada group whatsapp untuk tetap menjaga kekompakannya.

## d) Konten 04



Deskripsi Stiker	
Jenis Stiker	Verbal (Gambar dan Tulisan)
Tulisan Stiker	“awas ko”
Gambar Stiker	Seorang Pria berkopiah hitam mengenakan jas hitam dan dalaman putih sambil menunjukkan kepalan tangan sebelah kanan.
Warna Stiker	Warna hitam dominana sebagai warna jas gambar stiker
Warna Tulisan	Putih tebal

Gambar 4.4 Stiker (Data Primer, 2022)

Gambar diatas merupakan salah satu stiker yang kemudian menjadi objek analisis semiotika, berikut tahapan proses analisis peneliti berdasarkan tahapan analisis Roland Berthes:

1) Penanda

Penanda ialah tanda atau deskripsi yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh peneliti,, penanda dalam stiker pada gambar 4.4 ialah; Seorang Pria berkopiah hitam mengenakan jas hitam dan dalaman putih sambil menunjukkan kepalan tangan sebelah kanan dan mengucapkan kata “AWAS KO”.

2) Makna Denotasi

Makna secara denotasi ialah makna yang sebenar-benarnya sesuai dengan kata aslinya, makna denotasi pada gambar 4.4 ialah: Pria berkopiah hitam tersebut menunjukkan ekspresi tanpa senyumana yang mencerminkan keseriusan dengan menyampaikan kata “AWAS KO” yang bermakna peringatan kepada siapapun yang membaca dan melihat stiker tersebut dengan dukungan kepalan tangan sebelah kanan. Serta kepalan tangan kanan menunjukkan makna bahwa ancaman pukulan yang hendak diberikan kepada siapapun.

Secara mitos bahwa kepalan tangan dalam sejarah menyebutkan bahwa kepalan tangan bermula dari ilustrasi tangan mengepal yang diciptakan oleh sekelompok seniman yang bergabung dalam grup *Taller de Gráfica Popular (People's Graphic Workshop)* yang berdiri pada tahun 1937. Konten karya seni mereka merefleksikan gerakan sosial dan politik yang mendukung tujuan Revolusi Mexico yang ditandai dengan pergerakan sosialis, liberal, anarkis, dan populis. Grafis tangan mengepal berkembang menjadi ikon perlawanan saat itu.

Ikon kepalan tangan itu mampu berkembang menjadi simbol perlawanan dan seperti virus menulari masyarakat negara lainnya. Sebut saja Indonesia. Di mana kaum buruh selalu mengangkat tangannya yang mengepal ke atas sebagai simbol perjuangan akan hak-hak kesejahteraan mereka; demonstrasi mahasiswa Indonesia menolak kenaikan harga bahan bakar. Kepalan-kepalan tangan itu juga bisa disaksikan di negara-negara lain, membuat simbol ini sungguh go international.<sup>53</sup>

Berdasarkan seluruh motif dari gerakan-gerakan di atas adalah sebenarnya mereka ingin menunjukkan kemarahan sekaligus perlawanan

---

<sup>53</sup> Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Tentang Filsafat Sejarah*. (Jakarta: Gramedia. 2015)

serta sebuah kekuatan pada situasi yang terjadi dan menginginkan kemerdekaan versi mereka. Sekilas gerakan mereka sebatas verbal dan simbol berupa bahasa tubuh tangan mengepal. Tapi simbol itu tidak sepatutnya dianggap remeh. Sebab, kepalan tangan itu bisa bereskalasi menjadi gerakan sosial. Kepalan tangan itu pun bisa menjadi sebuah tinjauan bagi mereka yang tidak mendengarkan aspirasi dan keinginannya.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas maka stiker dengan simbol kepalan tangan kanan yang ditunjukkan bersifat kekuatan dan amarah kepada siapa saja yang tidak mengindahkan seruan tokoh dalam stiker tersebut.

### 3) Makna Konotasi

Konotasi merupakan suatu tanda yang mempunyai keterbukaan makna atau memiliki makna secara implisit, tidak langsung atau tidak pasti, makna konotasi pada gambar 4.4 ialah: Pesan yang disampaikan ialah pesan untuk berhati-hati agar supaya tidak ceroboh dengan ekspresi tanpa senyum yaitu keseriusan dalam menyampaikan pesan “AWAS KO” pada stiker tersebut, ungkapan kata “Awat ko” bermakna peringatan agar pembaca bersikap hati-hati serta kepalan tangan bermakna bahwa ungkapan tersebut tidak main-main.

### 4) Keterkaitan pada Realitas

Keterkaitan pada realitas bermakna bahwa pemaknaan yang diberikan sesuai dengan realita yang ditunjukkan, gambar 4.4 menunjukkan bahwa penggunaan stiker tersebut ditujukan kepada siapapun yang kemudian perlu untuk berhati-hati, kekuatan dan peran tokoh yang dijadikan sebagai gambar stiker tersebut memberikan penegasan atas apa yang disampaikan dalam

ungkapan kata “AWAS KO”. Peranannya sebagai tokoh penting tentunya memberikan kesan kepada siapapun yang membaca dan melihat stiker tersebut.

Pada tinjauan etika ini, peneliti juga menjadikan indikator etika menurut agama sebagai bahan deskripsi etika komunikasi penggunaan stiker ditengah group mahasiswa tersebut, Poin indikator etika menurut perspektif agama diatas merujuk pada pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. sehingga teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh norma agama islam sehingga Etika dan etik terdapat hubungan yang erat dengan masalah norma agama islam.

Secara umum peneliti merujuk pada penjelasan terkait dengan etika komunikasi yang dibangun berdasarkan petunjuk Al-quran, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.

Jika mengaitkan dengan hasil temuan dan pembahasan pada rumusan masalah pertama pada penggunaan stiker pesan whatsapp, beberapa hal terkait dengan pendekatan analisis etika komunikasi didasarkan pada penjelasan bahwa aliran aliran etika komunikasi menjadi bagian penting untuk dijadikan sebagai dasar etika komunikasi, beberapa aliran komunikasi diantaranya yaitu aliran dengan pendekatan deontologis, jika peneliti mengkaji berdasarkan



tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa, bahwa penggunaan stiker pesan whatsapp bahwa tingkat penilaian atas tindakan dengan melihat tindakan itu sendiri, artinya suatu tindakan secara hakiki mengandung nilai sendiri apakah baik atau buruk. Kriteria etis ditetapkan langsung pada jenis tindakan itu sendiri ada tindakan atau perilaku yang langsung dikategorikan baik, tetapi juga ada perilaku yang langsung dinilai buruk, jika dikaitkan dengan motif yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memproduksi dan menggunakan stiker tersebut, maka dapat dikaji bahwa tindakan menggunakan wajah mahasiswa tertentu merupakan bagian tindakan yang tidak etis sebagai tindakan yang tercela dipandang dari aktivitas pengambilan foto tanpa sepengetahuan pemiliknya yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sewenang-wenang.

Sedangkan pada pandangan yang merujuk pada aliran teologis bahwa nilai etis bukan pada tindakan itu sendiri, tetapi dilihat dari tujuan atas tindakan itu. Jika tujuannya baik, dalam arti sesuai dengan norma moral, maka tindakan itu digolongkan sebagai tindakan etis, secara umum dan setelah memahami secara spesifik penggunaan dan tujuan serta alasan penggunaan stiker pesan whatsapp tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan stiker tersebut murni sebagai suatu bahan candaan dan sebagai fungsinya media komunikasi untuk menyampaikan ekspresi seseorang terhadap respondnya pada sesuatu.

Pada kajian etika menurut aliran Egoisme bahwa menetapkan norma moral pada akibat yang diperoleh oleh pelakunya sendiri. Artinya, tindakan dikategorikan etis atau baik, apabila menghasilkan yang terbaik bagi diri sendiri, secara umum jika dikaitkan dengan penggunaan stiker pada group angkatan mahasiswa, maka tidak menunjukkan akibat yang positif bagi



pengguna whatsapp, sehingga penggunaan tersebut jika ditinjau dari aliran egoisme maka dikategorikan tidak etis secara komunikasi.

Pada aliran etika komunikasi yang terakhir yaitu etika aliran utilitarisme, yaitu memandang suatu tindakan itu baik jika akibatnya baik bagi orang banyak. Dengan demikian, tindakan itu tidak diukur dari kepentingan subyektif individu, melainkan secara obyektif pada masyarakat umum. Semakin universal akibat baik dari tindakan itu, maka dipandang semakin etis. Secara fakta sangat bertolak belakang dengan penggunaan stiker pada whatsapp group angkatan IAIN Parepare, tidak adanya kepentingan umum yang didukung sehingga malah hanya memberikan miskomunikasi diantara anggota group. Sehingga tidak dapat dikatakan beretika dalam menggunakan stiker wajah dan stiker dengan katakata yang tidak mencerminkan moral baik ditengah masyarakat.

Disisi lain, penjelasan terkait dengan komunikasi yang menjadi bagian dari suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku baik itu melalui emotikon maupuns tiker bergambar yang digunakan. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mempertukarkan ide dengan pihak lain, baik itu secara intens maupun secara non intens.

Kemudian penulis memberikan penjelasan jika dipandang dari rujukan pendekatan religious. Beberapa indikator yang dijadikan rujukan etika dalam berkomunikasi berdasarkan perspektif Islam. Salah satu indikator etika berkomunikasi dalam islam yaitu bersikap jujur, bersikap jujur dalam berkomunikasi sangat penting untuk dilakukan, kejujuran sangat ditekankan oleh agama sebagai wujud transparan dan menghindari adanya kesalahan komunikasi diantara komunikan dan komunikator itu sendiri.

Pada penelitian ini, aspek kejujuran terhindarkan dengan adanya tindakan pada saat produksi stiker tersebut, ketidak jujuran mahasiswa dalam memproduksi stiker tersebut membuat tindakan tersebut tidak etis secara pandangan agama, mahasiswa dengan sengaja mengambil beberapa foto secara bebas tanpa meminta izin kepada pemilik foto untuk kemudian dijadikan sebaagai objek stiker mereka, tindakan tersebut dikatakan sebagai tindakan yang tercela atau tidak jujur ssecara prinsip dalam agama.

Ketidakjujuran dalam melakukan produksi stiker tersebut menjadi alasan tidak etisnya bentuk komunikasi yang dibuat oleh mahasiswa IAIN parepare, sehingga indikator pertama dalam tinjauan etika berkomunikasi dalam islam tidak terpenuhi, kejujuran dalam berkomunikasi menjadi pondasi dasar dalam suatu komunikasi baik itu secara langsung maupun komunikasi melalui text tertulis seperti Whatsapp.

Tindakan ketidakjujuran tersebut memberikan dampak negative kepada public khususnya mahasiswa dalam group angkatan tersebut, sehingga mahasiswa secara bebas untuk menggunakan stiker tersebut dan kemudian melakukan pengiriman secara luas kepada siapapun setelah melihat stiker yang dibuat oleh orang pertama sebagai produsen stiker yang tidak sesuai dengan etika produksi stiker tersebut.

Menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi sebagai bentuk komunikasi dalam cakupan group angkatan mahasiswa menjadi penting, akurasi pesan makna sehingga tidak menimbulkan kebohongan dan ketidakakuratan informasi sampai kepada pendengar dan pembaca sangat penting, jika peneliti mengkaji akurasi pesan pada group angkatan dengan penggunaan stiker tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan tidak akurat secara konteks, dikarenakan stiker yang menjadi bahan objek penelitian

ini tidak memberikan akurat informasi terkait suatu bahasan dalam suatu percakapan tertentu. Namun secara nyata, peneliti menyimpulkan bahwa respon seseorang terkait dengan percakapan yang dibangun tersebut dipandang sangat membantu dalam hal ketersambungan alur percakapan.

Jika peneliti menyimpulkan bahwa tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat secara sosial atau ditengah pandangan mahasiswa secara umum. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam mahasiswa sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak, tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma- norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan aturan norma secara tidak tertulis berlaku ditengah masyarakat/mahasiswa.

Pada bagian akhir hasil pembahasan temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penggunaan stiker pesan whatsapp dengan rincian stiker menggunakan wajah mahasiswa dan dengan stiker katakata menyalahi etika berkomunikasi baik itu ditinjau dari aliran aliran etika komunikasi maupun ditinjau dari indikator etika berkomunikasi dalam Islam.

Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kurangnya etika individu masih sangat perlu untuk diperhatikan, etika berkomunikasi dipandang sangat penting untuk di biasakan, dikarenakan etika dala berkomunikasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan norma norma dalam bersosial. Penyemapaian pesan melalui teks tertulis mungkin munculnya

miskomunikasi diantara komunikator itu sendiri. Sehingga dibutuhkan kejelasan dan kejujuran informasi yang diberikan, sehingga tidak menyalahi etika berkomunikasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare secara pengamatan peneliti bahwa terdapat dua jenis stiker yang menjadi objek analisis peneliti dimana stiker yang diproduksi oleh mahasiswa yaitu stiker yang menggunakan wajah dengan tambahan kata kata yang mengespresikan wajah tersebut, dan stiker dengan emotikon ditambahkan kata-kata berupa ungkapan ekspresi, penggunaan stiker tersebut dalam bentuk percakapan terkait dengan pembahasan perkuliahan dan pemabhsan secara umum diluar perkuliahan.
2. Etika komunikasi terhadap penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare menyimpulkan bahwa bentuk penggunaan stiker pesan whatsapp menggunakan wajah dengan katakata menyalahi etika berkomunikasi baik itu ditinjau dari etika komunikasi maupun ditinjau dari indikator etika berkomunikasi dalam Islam. Penyampaian pesan melalui teks tertulis memungkinkan munculnya miskomunikasi diantara komunikator itu sendiri.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu Perlu adanya pengawasan yang lebih teliti bagi setiap anggota group yang dengan sengaja untuk mengirimkan stiker stiker yang tidak sesuai dengan kaidah dan norma etika. Karen hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kurangnya etika individu masih sangat perlu untuk diperhatikan, etika berkommunikasi dipandang

sangat penting untuk di biasakan, dikarenakan etika dala berkomunikasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan norma norma dalam bersosial.

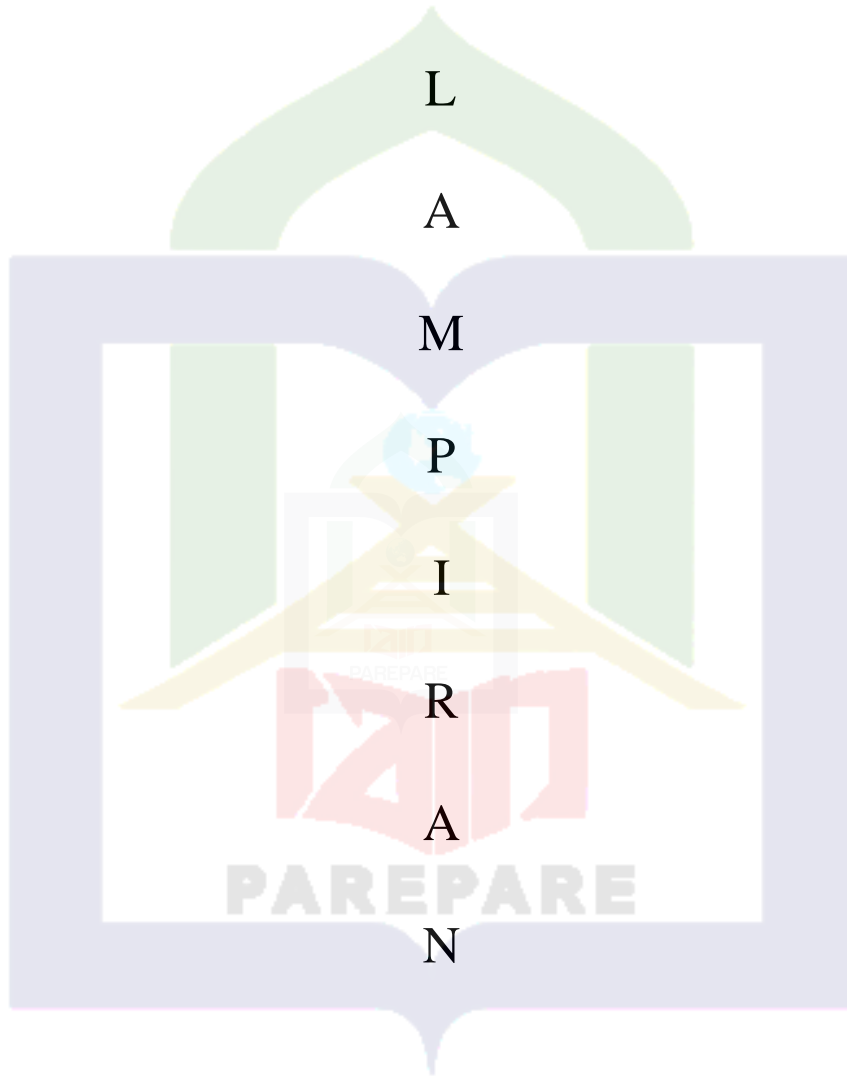


## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002
- Ariani, Anita.2012. "*Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran.*" *Jurnal Ilmu Dakwah* 11, No. 21.
- Afriani, Febi dan Alia Azmi.2020. "*Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016.*" *Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X)* 3, No.3.
- Dwi, Errika Setya Watie.2011. "*Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media).*" *The Messenger* 3, No.1.
- Duta , Widya.2020. "*Etika Komunikasi di Media Sosial*" *Jurnal Ilmiah Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 15, No.1
- Drajat, Amroeni dkk, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Citapusaka Media Perintis, 2008.
- Emzir. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fikri , Amiruddin Ihsani A dan Novi Febriyanti.2021. "*Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital*" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial e-ISSN: 2745-5920* 02, Nomor 01.
- Ismatulloh, A.M. 2012. "*Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an , Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur*" *Lentera* 1, No.2.
- Januwika Rahmadani, Januwika.2020. "*Kesopanan Komunikasi Malebbi Melalui Whatsapp Antara Mahasiswa dan Dosen FUAD IAIN Parepare*". Skripsi sarjana: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Mukoffah, Muhammad Malik.2020. "*Penggunaan Potret Sebagai Stiker WhatsApp Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005*". Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah:Malang.
- Mill, John Stuart, *On Liberty: Perihal Kebebasan* (terjemahan oleh Alex Lenur), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 241.
- Magnis Suseno, Franz, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,) hal. 28,

- Purnomo, Alfian Cholis, 2018. "*Analisis Semotika Terhadap Penggunaan Emoticon Whatsapp dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*". skripsi sarjana: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas, Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2019 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi; Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.)
- Stephen W. Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*, (Jakarta; Kencana, 2016)
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*, ( USA: Alyn and Bacon 2005)
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek," (aksees pada 20 April 2021)
- Rahmat, jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Errika Dwi Setya Watie "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)" *The Messenger*. Vol. 3. No.1, h.70
- Pusat Bantuan Stiker Whatsapp, "Info Mengenai Pembuatan Stiker Whatsapp <https://faq.whatsapp.com/general/chats/about-creating-stickers-for-whatsapp?lang=id> ( 2 april 2021)







NAMA MAHASISWA : MUH ADRI AZIKIN  
NIM : 16.3100.057  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JUDUL : ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI  
PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### I. Wawancara Pembuka

1. Dapatkah anda memperkenalkan diri anda; Nama, Prodi dan Angkatan anda?
2. Selama perkuliahan, apakah setiap mata kuliah anda memiliki group khusus?
3. Berapa jumlah group khusus mata kuliah anda semester ini?
4. Apakah anda bergabung di group angkatan anda?
5. Seberapa intens anda mengirim pesan di group angkatan dan mata kuliah anda?
6. Apakah terdapat anggota lain selain mahasiswa seangkatan anda?

7. Pembasan seperti apa yang secara intens dibahas pada group angkatan anda?
8. Seberapa intens anggota group dalam menggunakan stiker di Whatsapp?
9. Apakah terdapat anggota group yang left dikarenakan ketersinggungan chat?
10. Apa yang anda lakukan jika terjadi miskomunikasi dalam percakapan Whatsapp?

## **II. Wawancara Inti**

### **Kepada Admin Group**

1. Sebagai admin group, apakah terdapat aturan pada group angkatan anda?
2. Seberapa intens komunikasi antar anggota pada group angkatan anda?
3. Apakah terdapat anggota group yang dominan menggunakan stiker buatan mereka?
4. Bagaimana penggunaan stiker pesan whatsapp di group tersebut?
5. Apakah terdapat anggota group yang mengirimkan stiker yang tidak sesuai dengan etika berkomunikasi?
6. Jika ada, apakah stiker tersebut mengandung, sara, ejekan maupun diskriminasi pada tokoh dan jabatan tertentu?
7. Bagaimana peran seorang admin dalam menghindari adanya stiker buatan anggota group yang tidak sopan?

### Kepada Mahasiswa

1. Apakah anda mengetahui cara membuat Stiker pada Whatsapp?
2. Dapatkah anda menjelaskan secara singkat proses pembuatan stiker pada whatsapp?
3. Apakah yang melatarbelakangi anda untuk membuat stiker di Whatsapp?
4. Apakah anda membuat stiker dengan tujuan untuk menyinggung dan menyampaikan suatu protes pada tokoh tertentu?
5. Bagaimana anda menyampaikan makna komunikasi melaalui stiker whatsapp?

### III. Observasi

No	Objek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1	Aktivitas Komunikasi Group	Aktif	Aktivitas percakapan dalam group tergolong aktif, hasil observasi menemukan bahwa setiap hari percakapan terkait dengan perkuliahan maupun membahas tentang pembelajarn dan kegiatan non kampus
2	Kegiatan produksi Stiker	Cukup Intens	Pengiriman Stiker pada group group cukup intens, beberapa anggota group mengirimkan stiker baik itu produksi sendiri maupun stiker yang di kirimkan dari

			orang lain.
--	--	--	-------------

**IV. DATA INFORMAN**

No	Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	ZU	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
2	AR	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
3	RS	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
4	AS	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
5	IR	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6	RI	Lakilaki	Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7	DA	Lakilaki	Mahasiswa Syariah dan Hukum Islam
8	RU	Lakilaki	Mahasiswa Syariah dan Hukum Islam

**Lampiran 04 : Konten Analisis**





**V. Dokumentasi**

No	Objek Dokumentasi	Hasil		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Aktivitas Komunikasi Group	Ada	-	Lampiran
2	Wawancara	Ada	-	Lampiran





## BIODATA PENULIS



Muh. Adri Azikin Nama Panggilan. Adri . Lahir di Penanong, 25 februari 1998. Anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Zainuddin Mide dan Ibu Karmila. Saat ini penulis tinggal di Btn Nyiur Amin Permai 02 Blok A.No.1 ( Samping Mesjid Annur Syuhada ). Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 5 Timoreng Panua dan Lulus tahun 2010, SMP Darul Ikhsan Cipotakari dan lulus tahun 2013, dan SMA Negeri 1 Panca Rijang dan lulus tahun 2016. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Analisis Etika Komunikasi Penggunaan stiker Pesan Whatsapp pada mahasiswa IAIN Parepare”